

**UPACARA NGASA DI DUSUN JALAWASTU
DI DESA CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN
KABUPATEN BREBES
(STUDI LIVING QUR'AN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Oleh :

ALDA ALAMUL HUDA

NIM : 1604026039

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang menyatakan di bawah ini:

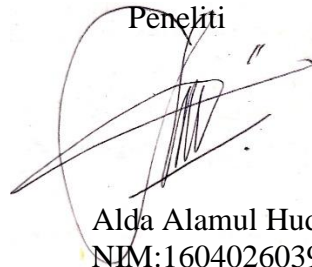
Nama : Alda Alamul Huda
NIM : 1604026039
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Ds. Luwungragi Kec. Bulakamba Kab.
Brebes
Telp/HP : 0895360230903

Menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Skripsi yang telah saya ajukan adalah benar-benar karya ilmiah yang telah saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa karya ilmiah saya adalah plagiasi, maka saya bersedia untuk menanggung saksi.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 28 Desember 2021

Peneliti

Alda Alamul Huda
NIM:1604026039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alda Alamul Huda

NIM : 1604026039

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : TRADISI UPACARA NGASA DI DUSUN
JALAWASTU DESA CISEUREUH
KECAMATAN KETANGGUNGAN
KABUPATEN BREBES (LIVING QUR'AN)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 7 Desember 2021

Pembimbing



Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag

NIP.19720515 199603 1002



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km 01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website: ushuluddin.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing
skripsi mahasiswa/mahasiswi: Alda Alamul Huda

NIM : 1604026039

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an da Tafsir

Judul : Upacara Ngasa Di Dusun Jalawastu Cisuereuh
Kecamatan Ketanggungan Kab. Brebes (Studi
Living Qur'an)

Maka nilai naskah skripsinya adalah :.....

Khusus Pembimbing:

80 (DELAPANPULUH)

.....
..... Demikian untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Wassalamualikum Wr Wb.

Semarang, 7 Desember 2021

Pembimbing

Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag

NIP. 19720515 199603 1002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **ALDA ALAMUL HUDA**
NIM. **1604026039** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji
Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: Selasa, 28 Desember
2021

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.
Semarang, 28 Desember 2021

Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang



Dr. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 19730627 200312 1003
Penguji I



Moh. Masrur, M.Ag.
NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing



Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1002

Sekretaris Sidang



M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. -
Penguji II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 19700524 199803 2002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ
وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman. Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.

(QS.Baqarah:254)¹

¹ Departemen Agama R. I, "Al-Qur'an dan Terjemahnya." *Jakarta: PT Syaamil Cipta Media* (2005), hal.43

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm, Segala puji atas diberikan rahmat dan hidayah oleh Allah SWT, berkat kepada tuhan yang maha esa juga peneliti telah menyelesaikan penelitiannya untuk skripsi yang **TRADISI UPACARA NGASA DI DUSUN JALAWASTU DESA CISUEREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES (LIVING QUR'AN)**, susunan skripsi ini guna memenuhi syarat gelar sarjana strata satu (S.1) dari fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti telah dibimbing dan mendapatkan saran dari banyak pihak yang terkait sehingga penyusunan skripsi ini telah selsai. Atas dasar tersebut peneliti memberikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang selaku penanggung jawab penuh atas berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang selaku Dekan Ushuluddin dan Humaniora yang memberikan Kemudahan pada skripsi ini.

3. Bapak Mundzir, M.Ag dan Bapak Sihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi masalah judul dalam pembahasan ini.
4. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Suparman Syukur, M.Ag selaku wali dosen yang terus mendukung dan selalu memberikan semangat dan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi stasa satu.
6. Bapak Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan Pusat UIN Walisongo dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil, selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membelaki berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Kedua orang tua saya Maftukhin Syarief, S.H dan Ibu Nur Asiah telah membimbing dari kecil hingga saat ini yang

senantiasa memberikan cinta dan do'a untuk anak-anaknya, semoga Allah selalu mencurahkan Maghfiroh, Rahmat dan Hidayahnya di dunia dan akherat kepada beliau berdua. Dan adik-adik saya tercinta Azka Azkia dan M. Ali rahmdhani yang memberikan do'a, semangat, dukungan dan kasih sayang.

9. Terimakasih kepada Pak Dastam selaku narasumber beserta pengarang buku seri 1 dan 2 cerita rakyat dusun Jalawastu.
10. Terimakasih kepada Pak Edi selaku narasumber dari pemerintah desa yang sekarang menjadi Kepala Dusun Jalawastu.
11. Keluarga besar MAN 02 Cirebon yang telah memeberikan semangat saya mengerjakan skripsi dan arahan atas skripsi yang saya buat.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Bababakan Ciwaringin Cirebon yang telah memberikan motivasi secara Rohani ataupun semangat. Terkhusus pengasuh Pondok Pesantren At-Taqwa (Kyai Busaeri Ma'mun, dan Nyai Masrokhah).
13. Teman-teman dan Sahabat Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir angkatan 2016, terutama kelas IAT A yang memberikan semangat selama belajar sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-Teman KKN MIT DR ke-12 kelompok 18 yang telah memberikan motivasi kepada penulis skripsi. (Merlina,

Zulfa, Syabani, Rifqi, Faisal, Devika, Titin, Ainul, Kiki, Alfian, Alfin, Riyang, Unuy, Hasbi.) dan terkhusus Bapak Widi Cahya Adi, M.P.d yang menyemangati saya pada saat mengerjakan skripsi.

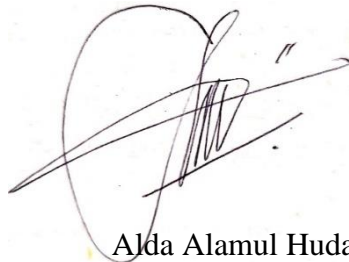
15. Teman-teman Kontrakan pondok semut terkhusus Syifa M kahfi, S.Pd, Wa shilur rofi, S.Ag yang telah memberikan suport dan tumpangan pada saat saya mengerjakan skripsi.
16. Organisasi daerah KPMDB yang telah mengadakan Jalawastu Youthcamp, dengan ada acara tersebut saya tidak bisa meneliti upacara ngasa di Jalawastu. Yang tidak saya ucapkan terimakasih nama satu persatu.
17. Teman teman Centong Terjal yang selalu memberikan input baik. Pada saat saya bimbang dan pusing mengerjakan skripsi ini (Faqis, Jundy, Mex).
18. Kosan Bu Juju seperti Fayaz, Fajrun dll. Yang telah mengingatkan saya untuk lanjut mengerjakan Skripsi dan tidak pantang menyerah untuk menyemangati skripsi agar cepat selsai.
19. Kepada teman-teman atau orang orang yang dulu pernah berperan dalam skripsi ini yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan yang setimpal. Akhirnya peneliti mengetahui atas penulisan skripsi ini belum sempurna sehingga perlu saran dan kritikan untuk mencapai

kesempurnaan. Harapan dan sumbangsih atas perkembangan dan kemajuan untuk pembaca. Untuk dari itu semoga banyak aspek lain dari Upacara Ngasa di dusun Jalawastu untuk perkembangan serta bermanfaat di kalangan masyarakat. Amin, Terimakasih.

Semarang, 28 Desember 2021

Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the left and several vertical strokes on the right, all contained within a faint, light-colored oval outline.

Alda Alamul Huda
NIM: 1604026039

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surah Keputusan Bersama (SKB) Kementrian Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Secara garis besar penjelasannya sebagai berikut ini:

1. Konsonan

Fonemena kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	ṣ	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
ه	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

متعدّدة	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	<i>'iddah</i>

3. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua:

- a. Tā' marbūṭah hidup: Tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Tā' marbūṭah mati: Tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/
- c. Kalau ada kata yang terakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

حكمة	<i>ḥikmah</i>
علة	<i>'illah</i>

4. Vokal Pendek Dan Penerapannya

Vokal pendek bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	i	I
◌ِ	Ḍammah	u	u

Contoh:

فَعَلَ	<i>fa'ala</i>
ذِكْرٍ	<i>Ḍukira</i>
يَذْهَبُ	<i>Yazhabu</i>

5. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	<i>ā</i>	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	<i>ā</i>	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	<i>ī</i>	i dan garis di atas
يِ	Ḍammah dan wawu	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

جاهلية	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	-------------------

تنسى	<i>Tansā</i>
كريم	<i>Karīm</i>
فروض	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ وَ	Fathah dan ya' Fathah dan wawu	<i>ai</i> <i>au</i>	<i>a-i</i> <i>a-u</i>

Contoh:

بينكم	<i>bainakum</i>
قول	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

أَنْتُمْ	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	<i>U'iddat</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a) Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang. Bila diikuti huruf *qomariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf “al”.

Contoh:

القياس	<i>Al Qiyās</i>
القرآن	<i>Al Qur'ān</i>

b) Kata sandang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut.

Contoh:

السماء	<i>As-Samā'</i>
الشمس	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun haruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dalam kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

ذو الفروض	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنّة	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iiiv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xix
HALAMAN ABSTRAK	xxiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LIVING QUR'AN DAN TRADISI	
A. Pengertian Living Qur'an.....	20
1. Varian Living Qur'an	23

2.	Living Al-Qur'an Sebagai Fenomena Sosial Budaya.....	30
B.	Pengertian Tradisi/ Adat Istiadat	33
1.	Macam Macam Tradisi.....	37
2.	Sumber-Sumber Tradisi	39
3.	Fungsi Fungsi Tradisi.....	40
4.	Agama dan Tradisi dalam Kehidupan Manusia	42
C.	Tradisi Adat Sebagai Simbolik.....	43

BAB III UPACARA NGASA DUSUN JALAWASTU DESA CISUEREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN KAB.

BREBES

A.	Profil Dusun Jalawastu Desa Cisuereuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes	47
B.	Sejarah Asal Usul Upacara Ngasa Dusun Jalawastu.....	50
C.	Tujuan Melaksanakan Upacara Ngasa	54
D.	Pelaksanaan Upacara Ngasa Dusun Jalawastu	62
1.	Persiapan sedekah.....	62
2.	Penyajian Kebudayaan Setempat.	65
3.	Kirab.....	65
4.	Prosesi Upacara Ngasa.....	66
5.	Doa	67
6.	Penyajian Makanan	67

BAB IV UPACARA NGASA DI DUSUN JALAWASTU PERSPEKTIF LIVING QUR'AN

A.	Asal-Usul Upacara Ngasa Masyarakat Jalawastu	68
----	--	----

B. Makna Simbolik Upacara Ngasa Dusun Jalawastu Desa Cisuereuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes	71
C. Nilai-Nilai Dalam Upacara Ngasa Dan Relevansi Dengan Nilai Al-Qur'an	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Living Qur'an pada hakekatnya kajian dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari khususnya upacara ngasa pada Dusun Jalawastu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Dengan kata lain. Cara memfungsikan Al-Qur'an ini muncul dari praktik menafsirkan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahamannya. tetapi berdasarkan asumsi bahwa itu terdiri dari unit-unit tertentu dari teks Qur'an. Dan juga menjelaskan bagaimana rumusan masalah yang di sebutkan dalam peneliti adalah sejarah upacara ngasa dan bagaimana sejarah asal usul upacara ngasa itu terjadi serta makna simbolik dan nilai serta relevansi arti Upacara Ngasa pada nilai Al-Qur'an. Tujuan pada peneliti ini adalah tradisi upacara Ngasa hal-hal yang mengenai Qur'an khususnya Living Qur'an yang hidup dikalangan masyarakat pada saat tradisi itu di laksanakan. Tradisi ini terjadi pada saat Selasa Kliwon mangsa kasanga hari ini di ambil dari adat kebudayaan para dewan kokolot di Dusun tersebut.

Dengan menggunakan Penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta teori Semiotik. Data ini diambil dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Dalam sumber primer penelitian menggunakan buku buku, jurnal yang terkait dengan teori Living Qur'an serta menjelaskan Upacara Ngasa dan instrument yang digunakan observasi dan wawancara langsung kemasyarakat di Dusun Jalawastu Desa Cisureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Dan para dewan kokolot beserta pemangku adat di dusun tersebut. Dalam sumber Sekunder peneliti juga mengambil Dokumentasi mengenai upacara Ngasa di dusun Jalawastu dan arsip dalam cagar budaya propinsi kabupaten ataupun arsip yang ada di dusun Jalawastu dan kalangan para masyarakat yang dianggap penting di Dusun Jalawastu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

Dalam hal ini wawancara berserta observasi dalam peneliti bahwasanya hasil yang dihasilkan dalam Masyarakat jalawastu tidak lepas dalam keyakinan dalam sebelum agama masuk disini sebelum agama hindu, budha dan islam. Setelah agama islam masuk konsep pesembahan kepada Batara Windu Buana sekarang diganti dengan konsep sedekah atas pada nilai Al-Qur'an serta makna simbolik pada upacara ngasa secara teori Semiotik Charles Sander Pierce. Dalam teori ini, proses penafsiran simbol (tanda) meliputi empat komponen utama, yaitu: relasi, proses, tipologi, dan fungsi. Masyarakat melaksanakan upacara ini pada selasa kliwon mangsa kasanga yang ditetapkan oleh dewan kokolot dan kepala dusun. Adapun pelaksanaan upacara Ngasa ada berbagai macam tahapannya. Dengan adanya pelaksanaan tersebut relevansinya adalah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

Keyword: Al-Qur'an, Living Quran, Ngasa, Dusun Jalawastu

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Prosesi Persiapan Sedekah.....	64
Gambar 1. 2 Pergelakan Tari Centong	65
Gambar 1. 3 Prosesi Kirab Upacara Ngasa	65
Gambar 1. 4 Prosesi Upacara Adat Ngasa.....	66
Gambar 1. 5 Prosesi Doa Upacara Ngasa.....	67
Gambar 1. 6 Prosesi Makan Bersama Warga Sekitar.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dalam kultur budaya dan tradisi tidak lepas dalam kehidupannya. Agama pun juga sebagai landasan kehidupan di sekitaran lingkungan desa. Toleransi antar umat beragama harus dibangun di semua kalangan masyarakat. Namun, ada banyak orang-orang dari agama yang sama dengan kelompok yang berbeda tidak dapat berkompromi atau bertoleransi satu sama lain. Selain itu, agamalah yang menyatukan perbedaan dengan meyakini satu keyakinan dan menjalankan semua norma dan tata tertib yang ada dalam agama, mempererat kerukunan antar umatnya.

Ajaran agama berdampak besar terhadap standarisasi pandangan hidup masyarakat atas seluruh keinginan hidup. Untuk salah satu arah kehidupan bersosial. Pada akhirnya proses pembentukan pola lebih sistematis dan mendalam akan berdampak pemolaan perilaku sosial agama yang menyerang hati nurani manusia. Maka semangat utama mendapat makna hidup tidak sempurna kecuali substansi ajaran agama digunakan secara epidemiologis atau aksiologis sebagai acuan utama. Bagi pengikut agama, Agama mengajarkan kebenaran atas pedoman keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat yakni dengan cara

manusia harus bertawakal kepada tuhanya, adabnya, serta manusiawinya.

Pandangan ini memberikan keyakinan mutlak pada agama sebagai sistem kepercayaan. Agama juga bisa jadi bagian dari inti sistem nilai yang terdapat didalam sosial budaya. Bahkan agama bisa jadi penggerak dan pengontrol agar perilaku masyarakat tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai budaya. Pada saat pengaruh agama bertambah kuat pada sistem nilai dari kebudayaan masyarakat yang berkaitan. Maka dari nilai atas kebudayaan itu terwujudlah simbol-simbol sakral. Makna dari simbol sakral yang bersumber pada ajaran-ajaran agama terdahulu.

Pedoman dari exitesis pada kegiatan sejumlah pranata yang ada pada kalangan masyarakat di pengaruhi oleh arahan oleh sistem nilai yang sumbernya yakni agama yang di ikuti, serta terealisasi dalam kegiatan sosial selaku tindakan simbolik yang disarankan.² Menurut Emile Durkheim pelopor ilmu sosiologi agama Prancis berpendapat, mengingat agama yakni sumber segala budaya bernilai sangat tinggi. Sudah selayaknya respon budaya harus mewujudkan dan paling membutuhkan di

² Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung:Refka Aditama, 2007), hal.4.

masyarakat. Utamanya berkenaan nilai agama yang termakna di dalamnya.³

Agama islam sebagai unsur yang mempunyai norma pendukung kegiatan yang baik dan agama islam yakni agama rahmatallil'alamin. Sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an dan hadis. Atas dasar landasan tersebut kedua sumber hukum menjadikan tutunan umat islam untuk menjalankan kewajibanya. Jika Al-Qur'an merupakan dalil hukum yang pertama dan hadis menjadi sumber dalil kedua.

Interaksi dengan Al-Qur'an memperoleh pengertian yang berbeda sesuai kemampuannya tiap-tiap umat. Serta perilaku berbeda yang akan dihasilkan dari pemahaman ini. Interpretasi Al-Qur'an menjadi praktik-praktik kehidupan pada kajian teologis, filosofis, psikologis serta kultural.⁴ Berlandaskan unsur sejarah sudah ada tindakan praktik-praktik agar Al-Qur'an berfungsi diluar jenis teks ini.

Bahkan di Indonesia, Al-Qur'an memiliki banyak model pengaplikasian pada Al-Qur'an. Misalnya, melakukan tradisi Talilan, Yashinan, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis dengan

³ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, Terjemah Tim Yacogama, (Jakarta : Raja Gafindo Persada, 1996), hal 3.

⁴ M. Mansyur DKK, *Metodologi Penelitian Living Qur"ān dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hal.12.

segala model nilai kaligrafi atau penggalan ayat ayat Al-Qur'an yang ditulis pada sebuah media sesuatu atau digunakan sebagai jimat yang dibaca pada waktu tertentu.

Berbagai resepsi tersebut hanyalah sebagian kecil dari segala kejadian sosial yang muncul sebagai respon terhadap keberadaan Al-Qur'an. Sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW yang baik uswatun khasanahnya. Tentu dalam situasi sosial dikalangan masyarakat ini pasti terjadi kesenjangan sosial kebudayaan dan konflik antar masyarakat dengan masyarakat yang lain pada saat ini.

Dalam aturan kehidupan figur Nabi Muhammad SAW menjadikan tokoh utama dalam pengikut umat islam dari zaman dahulu hingga zaman sekarang sampai berakhirnya umat di muka bumi ini. Sehingga banyaklah bermunculan permasalahan atas terpautnya kebutuhan dikalangan masyarakat yang semakin berbelit-belit dengan disandingkan rasa ambisius yang kuat guna menerapkan ajaran islam yang tepat dengan yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Dengan upaya adanya pengaplikasikan Al-Qur'an dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang lain. Pengertian inilah yang disampaikan oleh Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an yang hidup dikalangan masyarakat. Istilah ini dinamakan Living Qur'an.

Beberapa perintah yang terkandung dalam hadits ada hubungannya dengan beberapa hal seperti, perintah beribadah, perintah jadi manusia yang berakhlaqul karimah, dan perintah bertindak sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Pada ajaran untuk bersyukur, ada perintah guna bersyukur, terlebih orang yang bersyukur dan orang yang tidak bersyukur di umpamakannya seperti orang yang bersyukur untuk dirinya sendiri.

Sementara istilah syukur dalam agama, yakni sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim:

الشكر ظهور أثر نعمة الله على لسان عبده: ثناء واعترافاً، وعلى قلبه شهوداً ومحبة، وعلى جوارحه انقياداً وطاعة

Syukur yakni menampilkan terdapat nikmat Allah pada dirinya sendiri. Dengan melalui perkataan yakni pujian serta mengucapkan kesadaran jika ia sudah diberikan nikmat. Dengan melewati hati, berupa persaksian serta kecintaan kepada Allah. melewati anggota tubuh berupa ketaatannya dan patuhnya kepada Allah SWT.⁵

Ketahuilah syukur merupakan beberapa sifat dari sifat-sifat Allah yang baik. Yaitu Allah akan membalas tiap tindakan

⁵ Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin*, Jilid 2, Jakarta: Al-Kausar, 1998, Hal..244.

kebaikan yang dijalankan oleh hambanya. Tanpa bebas dari satu orang pun tanpa terlewat satu perbuatannya. Allah Ta'ala berfirman,

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
فَلَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً
نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembarakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri (QS. Asy-syura 23).

Salah satu kritikus, Imam Abu Jarir Ath-Thabari, menjelaskan ayat dengan mengatakan Qatadah, "Ghafur artinya Allah Maha Pengampun dosa, dan Syukur artinya Allah adalah sebaik-baik pahala, maka Allah akan melipat gandakan pahalanya".⁶ Oleh sebab itu Upacara Ngasa dijalankan untuk luapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas karunia telah memberikan berupa hasil pertanian. Ada pula, orang memaksud guna meminta berkah atas usaha yang akan dijalankan pada tahun berikutnya.

⁶ Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Tawil Ayi Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Azam, 2007, Jilid.21, Hal.531.

Upacara Ngasa diselenggarakan satu tahun sekali. Sementara dijalankan pada hari tertentu yakni pada hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon. Sehari sebelum acara digelar. Masyarakat Jalawastu umumnya membuat nasi jagung serta mencirikan lalapan berupa dedaunan. Nasi jagung dan lalapan adalah hasil bumi yang akan diserahkan untuk menu hidangan penyelenggaraan upacara adat Ngasa. Upacara ini sudah ada pada zaman sebelum hindu, budha, islam Masuk dan mereka masyarakat jalawastu pun sering berubah kultur dari zaman ke zaman.

Sama di daerah pantai terdapat sedekah laut, di tengah-tengah terdapat sedekah bumi. Kami yang disini boleh dikatakan untuk sedekah gunung “ucap Ki Dastam”. Pertama kali, Ngasa laksanakan lagi sejak masa pemerintahan Bupati Brebes IX Raden Arya Candra Negara. Ngasa pengungkapan rasa syukur atas Batara Windu Buana selaku pencipta alam semesta. Batara sendiri memiliki ajudan yang bernama Burian Panutus. Selama hidupnya tidak makan nasi dan lauk pauk yang bernyawa. Semuanya itu untuk ibadah kepada Batara.⁷

Adapun pra riset yang dilakukan oleh peneliti mewawancarai salah satu dewan kokolot setempat bahwa upacara ngasa

⁷ <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/lipi-teliti-tradisi-ngasa/>, Diakses Pada Tanggal 11 November 2020.

berkesinambungan atas landasan dengan surat luqman ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيمٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."(QS Al Luqman :12).

Maka sebab itu peneliti serta akhirnya peneliti melaksanakan penelitian dengan judul :Upacara Ngasa Di dusun Jalawastu Desa Cisuereuh Kecamatan Ketanggungan Kab. Brebes (Studi Living Qur'an).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah asal usul upacara ngasa ?
2. Bagaimana makna simbolik upacara ngasa ?
3. Bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam upacara ngasa di masyarakat jalawastu dan relevansi dengan nilai Al-Qur'an?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Karya ilmiah bertujuan guna dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Maka sebab itu, tujuan survei ini yakni:

- a) Untuk menjelaskan sejarah asal usul upacara ngasa di Dusun Jalawastu Desa Cisuereuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.
- b) Untuk menjelaskan makna simbolik upacara Ngasa di dusun jalawastu.
- c) Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai upacara ngasa bagi masyarakat dusun Jalawastu desa Cisuereuh kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes dengan relevansi dengan nilai Al-Qur'an.

2. Manfaat penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Apabila sumbangsih keilmuan atas bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Diharuskan living Qur'an dapat di jadikannya contoh penelitian fenomenologi di kalangan masyarakat atau lembaga Pendidikan resmi ataupun non resmi. Misalnya budaya atau adat yang berhubungan resepsi atas masyarakat melalui tradisi upacara Ngasa di

Dusun Jalawastu Desa Cisueruh Kecamatan
Ketanggungan Kab. Brebes.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian seperti ini bermaksud guna menaikkan kesadaran masyarakat dusun Jalawastu akan kewajiban bersyukur kepada Allah dengan memperhatikan ajaran Islam secara umum, meskipun dalam budaya-budaya atau adat.

D. Tinjauan Pustaka

Pengertian karya tulis ilmiah yang banyak menguraikan mengenai ilmu Living Qur'an masih banyak yang belum dikaji. Kebanyakan penelitian masih menggunakan referensi atas kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan kajian Pustaka. Bersamaan atas dikembangkannya studi Al-Qur'an tidak bertekankan pada ayat atau teks. Tetapi bisa mengambil masalah sosial atas respon datangnya Al-Qur'an. Akhirnya bisa mendorong sang peneliti untuk melaksanakan penelitian lapangan mengenai fenomena atas respon suatu kalangan masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari.

Imam Fitri Qosi'in, jurusan IAT, FUHUM di UIN Walisongo berjudul: Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Qur'an). Hasilnya surat-surat yang di amalkan pada Pondok

Pesantren Futuhiyyah Meranggen. Atas kesamaan dari skripsi ini, studi yang digunakan adalah living Qur'an sama dengan penelitian yang peneliti teliti.

Ali Sadiqin dengan bertemakan pada bukunya : “Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya.” hasil menulis buku ini, telah memaparkan bahwa membahas persoalan pada pandangan hidup dimasyarakat akan kehadiran Al-Qur'an di hidup yang efektif. Cara enkulturasi atas nilai Al-Qur'an kepada budaya di masyarakat bangsa arab. Proses itu sudah ada zaman turunya Al-Qur'an. Enkulturasi dilaksanakan selama proses menemukan upaya mengenal, mensosialisasi, serta memasukan nilai modern ke tradisi tersebut. Diketahui dengan adanya beberapa kebudayaan ditanah arab dalam ayat Al-Qur'an.⁸ Kesamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang adat istiadat. Akan tetapi banyak perbedaan dalam kajiannya yaitu memasukan nilai modern di adat bangsa arab.

Ahmad Rafiq didalam jurnal yang berjudul : Pembacaan Yang Astomistic Terhadap Al-Qur'an Antara Penyimpangan Dan Fungsi. Hasilnya menjelaskan pembacaan *astomistic* terhadap Al-Qur'an dan pembacaanya dianggap dari potongan Al-Qur'an, dalam bentuk surat, ayat Al-Qur'an serta potongan

⁸ Ali Sadiqin, *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu Dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 182.

ayat tertentu yang memiliki makna sendiri terlepas dari konteks. Secara universal seseorang membaca Al-Qur'an bertujuan agar mendapatkan pahala.

Penjelasan ini untuk pemahaman yang lazim di masyarakat muslim. Kemudian seseorang membaca Al-Qur'an bertujuan untuk mencari petunjuk dan bahkan digunakan sebagai alat justifikasi. Dalam hal ini pembaca menggunakan bagian dari Al-Qur'an untuk mendukung pikiran ataupun keadaannya pada saat tertentu.⁹

Syifa M Kahfi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upacara Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Hasil analisis yang di buat yaitu nilai-nilai agama islamnya pada Dusun Jalawastu. Kesamaan dalam peneliti ini yaitu letak objek lokasi yang di kaji peneliti yaitu Dusun Jalawastu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Memaparkan hadis-hadis tentang keutamaan Al-Qur'an baik berupa ayat- ayat tertentu maupun surat-surat tertentu dan hadis yang tercantum atas spesifikasi doa berserta keutamaanya jadi

⁹ Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang Atomistic Terhadap al-Qur''ān: Antara Penyimpangan dan Fungsi*, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur''ān dan Hadis*, Volume 5, 1 Januari 2004, hal. 3.

kita bisa paham penjelasan dalam skripsi yang terdahulu yang sudah dijelaskan.¹⁰

E. Metode Penelitian

Metode penelitian didasarkan atas bagaimana seorang peneliti menyampaikan jumlah proses yang mengatur secara sistematis, logis, rasional dan terencana tentang pekerjaan sebelum atau sesudah dikumpulkannya data. Kemudian diinginkan akan berupaya membenahkan secara ilmiah pembuatan permasalahan akademik.¹¹ Jadi peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti Upacara Ngasa di dusun Jalawastu.

Di metode penelitian kualitatif yang akurat untuk mengkaji living Qur'an ini. Penelitian kualitatif yakni menggunakan penelitian eksploratif yang memiliki proses yang lain dari pada penelitian kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif membagikan deskripsi dengan umum. sehingga penelitian kualitatif bisa memberi potret khusus pada sebuah kasus dengan intensif yang jelas tidak membagikan oleh hasil penelitian dengan metode

¹⁰ Sayyid Muhammad Haqi an-Nazili, *Khazinat al-Asrar*, (Semarang: Toha Putra,), hal : 140.

¹¹ H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pers, 2018) hal. 109.

kuantitatif.¹² Adapun unsur dipaparkan dalam rancangan penelitian kualitatif adalah:

1. Jenis Penelitian

Untuk menentukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian berjenis lapangan yang data-data lapangan menjadi subjek yang diteliti. Metode pemakaian atas penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Metode fenomenologis, bisa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut.

2. Lokasi dan Waktu

Dusun Jalawastu merupakan masyarakat adat yang tinggal di lereng Gunung Kumbang dan Gunung Sagara. Warga tersebut menggunakan bahasa Sunda. Masyarakat Jalawastu berlokasi tepatnya di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Secara grafis Desa Ciseureuh merupakan desa yang paling selatan dan salah satu dari 3 desa di kecamatan Ketanggungan kebanyakan warga setempat menggunakan bahasa sunda Brebes. Akses menuju Jalawastu masih

¹² Farouk Muhammad, Djaali, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) hal, 100.

berupa aspal yang terjal dan pengunungan. Rumah disanah berjumlah tetap yaitu 110 rumah dengan jumlah kepala keluarga 128.¹³

Upacara adat Ngasa digelar oleh masyarakat Jalawastu secara membudaya pada zaman dahulu. Upacara ini adalah ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas segala kenikmatan diberikan. Di daerah pantai pula ada sedekah laut. Sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jalawastu adalah sedekah gunung. Upacara adat digelar setiap Selasa Kliwon. Upacara adat Ngasa diadakan dalam satu tahun sekali.

3. Metode Sumber Data

a) Premier

Yakni data yang bersangkutan dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan observasi dan wawancara langsung kemasyarakat di Dusun Jalawastu Desa Cisuereuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes dan para dewan kokolot berserta pemangku adat di dusun tersebut.

b) Sekunder

¹³ <https://gpswisataindonesia.info/2017/10/kampung-budaya-jalawastu-ketanggungan-brebes/> diakses pada tanggal 11 november 2020.

Data ini menamabahkan observasi wawancara yang tidak sengaja untuk menjadikan rujukan penelitian ini. Selain itu dokumtasi mengenai upacara ngasa di dusun jalawastu dan arsip dalam cagar budaya propinsi kabupaten ataupun arsip yang ada di dusun jalawastu dan kalangan para masyarakat yang dianggap penting di dusun Jalawastu desa cisuereuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

4. Metode Analisis Data

Subjek yang di tuju dalam penelitian ini adalah kalangan masyarakat dalam yang mengikuti upacara Ngasa dan para dewan kokolot dan pemangku adat di dusun Jawalastu Desa Cisuereuh Kec. Ketanggungan Kab. Brebes. Yang menentukan upacara ngasa karena dalam kitab cerita parahiyangan disebut jati sunda. Ajaran ini berasal dari kita Hyang Siksakandang Keresian. kepercayaan sunda wiwitan mengakui kepercayaan yang paling utama ada pada Sang Hyang Kersa. Penguat identitas menjadi keasadaran kultular masyarakat jalawastu pada saat penggelaran upacara ngasa. Nama bataran windu sakti buana diapresiasi dalam doa upacara ngasa oleh kokolot doan disampaikan dengan menggunakan bahasa sunda.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Penelitian ini memakai penelitian observasi dan akan melakukan observasi diobjek yang akan di tuju dan yang sedang terjadinya peristiwa tersebut dan peneliti ikut serta mengikuti kegiatan tersebut itu yang di namakan observasi partisipan. Sedangkan pengamatan observasi tidak terjadi di berlangsungnya kegiatan tersebut dinamakan non observasi.¹⁴

b) Wawancara

Pendekatan etnografi sebagai cara untuk menggunakan sistem wawancara tersebut. Sistem yang akan di pakai yaitu mendeksripsikan wawancara sebuah percakapan bersahabat.¹⁵ Peneliti juga menggabungkan antar data-data dengan cara pengamatan observasi secara langsung dan beriteraksi secara langsung. Sehingga objek yang akan diteliti tidak menyadari bahwa objek tersebut sedang melaksanakan pencarian informasi.

a) Dokumentasi

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada Univerity Press,1983),hal. 100.

¹⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997), hal. 85.

Pengumpulan dokumentasi oleh penelitian yaitu berupa data buku, jurnal dll yang berkaitan tentang tema yang diteliti dan kajian yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Kemudian gambar-gambar dan berbagai kutipan sejarah tetapi penelitian menggunakan untuk meneliti perkembangan dalam Upacara Ngasa di Dusun Jalawastu desa Cisuereuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes serta dapat dijadikan rujukan guna untuk data temuan. Dalam penelitian ini, diadakan pemeriksaan memakai teknik pengamatan dan teknik validasi keabsahan yang melalui cara peneliti melakukan dengan jalan dibawa ini :

- 1) Menyamakan data hasil pemantauan dengan data hasil yang di wawancarai.
- 2) Menyamakan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan atas objek yang dituju.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan di maksud guna mempergampang para pembaca dalam mencerna kandungan yang terdapat didalamnya. Skripsi tersusun atas lima Bab. Beberapa sistematika bisa di uraikan yakni: BAB I Berisi

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006)hal:300.

mengenai Pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB II berisi landasan teori yang akan dibahas, dalam bab ini disebutkan tentang pengertian tradisi upacara ngasa dan kajian living Qur'an seperti varian living Qur'an dan living Qur'an menyangkut-pautkan dengan living Qur'an. Serta penjabaran teori makna. BAB III berisi tentang paparan data monografi desa, sejarah Asal Usul Upacara Ngasa. Adapun dalam BAB IV berisi tentang analisis data Arti Simbolik Upacara Ngasa di Dusun Jalawastu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes pelaksanaan upacara ngasa dan makna nilai-nilai serta relevansi dari upacara Ngasa terhadap masyarakat dalam nilai Al-Qur'an. Yang terakhir BAB V Berisi Penutup kesimpulan yang di berikan oleh peneliti dan saran sang peneliti peroleh.

BAB II

LIVING QUR'AN DAN TRADISI

A. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an pada hakikatnya diturunkan dari fenomena Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari yakni makna fungsi Al-Qur'an yang sebenarnya mampu dipelajari serta di alami oleh masyarakat muslim.¹⁷ Dengan ini peran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata berada di luar keadaan tekstualnya. Cara memfungsikan Al-Qur'an melalui praktik menafsirkan Al-Qur'an tidak mengarah atas pemahamannya. Akan namun berlandaskan pada asumsi bahwa yang terdiri dari ayat tertentu dari teks Qur'an dari Fadhilahnya. Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, mengelompokan makna atas living Qur'an jadi 3 golongan:

Yang pertama, Living Qur'an yakni nabi Muhammad SAW. Ini atas namakan pada keterangan dari Siti Aisyah saat mempertanyakan mengenai perilaku Nabi Muhammad SAW. Beliau pun menjawabkan jika perilaku (akhlaq) Nabi Muhammad SAW yakni Al-Qur'an secara nyata. Jadi Nabi

¹⁷ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, hal 5.

itu adalah Al-Qur'an yang hidup, atau dalam kajian ini yakni living Qur'an.

Yang kedua, living Qur'an juga menyesuaikan dikalangan masyarakat tersebut atas kehidupannya. Dengan demikian memakai Al-Qur'an sebagai kitab sumbernya. Masyarakat hal ini membersamai tuntunan Al-Qur'an serta menjauhi hal yang tidak boleh didalamnya Al-Qur'an tersebut. Akhirnya masyarakat dapat hidup dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Yang ketiga, pernyataan adalah Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab akan tetapi sesuatu kitab yang benar-benar hidup. Yakni perwujudan ke kehidupan sehari-hari sangatlah berasa nyata serta banyak bergantung pada bidang kehidupan tersebut.¹⁸ Kesimpulanya ialah living Qur'an yaitu suatu pemahaman ilmiah dalam jalan studi Al-Qur'an yang menelitikan antara di alektika Al-Qur'an serta keadaan asli sosial dikalangan masyarakat. Living Qur'an pun artinya praktik penyelenggaraan ajaran Al-Qur'an dikalangan masyarakat ke kehidupan sehari-hari. Acap kali praktik-praktik yang dilaksanakan masyarakat beda dengan isi tekstual mulai ayat-ayat sampai surat-surat Al-Qur'an

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnaln Walisongo* 20, no. 1 (2013) hal. 236–37.

tersebut. Masyarakat juga memakai Al-Qur'an dalam beberapa macam aspek kehidupan contohnya, memakai kitab suci sebagai sarana mengobati, mendorong kehidupan, menghindari bahaya, dll.¹⁹

Menurut Muhammad Arkoun, pemikir Al-Jazair kontemporer (modern), menuangkan ide gagasan dalam membagikan kemungkinan arti terbatas dalam memberikan ayat-ayat mengenai perkara pemikiran dan menjelaskan pada nyata dan mutlak. Oleh sebab itu ayat-ayat untuk diinterpretasi secara kesatuan. Contohnya Al-Qur'an diwaktu keseluruhan yang bersifat tunggal dalam bermacam macam dalam keragaman pemecahan masalah. Al-Qur'an adalah keragaman menarik yang menunjuk kepada Yang Mahakuasa. Berbagai ucapan kalimat-kalimat dan memberikan ke manusia dalam alam kedamaian serta keabadian dengan sesuatu proses yang halus²⁰

¹⁹ Esack, *The Qur'an A Short Introduction*, hal. 2.

²⁰ Fuji Lestari, *Al-Qur'an Dan Penyembuhan; Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang* (Tesis Program Studi al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, 2018), hal.74.

1. Varian Living Qur'an

Dalam konteks kajian Al-Qur'an dan hadis Umumnya, Living sunnah tidak di dikategorisasikan secara rigid. Dalam kaitanya dengan kategorisasi hadis qudsi dan ada pula hadis nabawi. Hadis Nabawi sendiri adakalanya *qauli, fi'il taqriri, hammiy, dan washfi*. Bahkan, perkembangan selanjutnya menunjukkan adanya klasifikasi baru yaitu sunnah *tarkiyyah* atau hadis *tarkiy*. Hanya saja kategorisasi hadis/sunnah tersebut ditidakan serta merta sepenuhnya dapat dijadikan sebagai kategorisasi living hadis. Dalam hal sunnah *taqririyah* misalnya, untuk menghidupkan tidak mungkin dengan mengulang *taqrir* (membuat ketetapan) atau membuat ketetapan baru. Sunnah *taqririyah* tentang tayamum misalnya, untuk menghidupkan tidak perlu membuat ketetapan baru, melainkan cukup dengan melaksanakan tayamum ketika dilaut atau di pesawat, dimana saat itu air benar benar tersedia namun kondisinya yang dirasa menyulitkan.

Kemudian dalam sunah *hammiyah* seperti puasa *tasu'a* (pada tanggal 9 muharam) misalnya, untuk menghidupkannya adalah dengan cara melaksanakan

puasa, bukan dengan membuat keinginan atau rencana seperti yang dilakukan oleh nabi pada saat itu. Apalagi jika digunakan untuk kategorisasi living Qur'an. Tentu dalam Al-Qur'an tidak ada kategorisasi ayat *fi'liyyah*, *qauliyyah*, *wahsfiyyah*, *hammiyyah*, dan *taqririyah*, maupun *tarkiyyah*. Semua ayat adalah bersifat qauliyyah karena sumbernya adalah murni seratus persen dari Allah, tidak ada unsur "kuasa nabi" sama sekali dalam ayat Al-Qur'an. Semuanya murni merupakan kuasa dan kesempurnaan sifat Allah.

Sementara itu, Alfatih Suryadilaga mengklasifikasikan model-model living hadis dan Al-Qur'an menjadi tiga: yaitu tulisan, lisan, dan praktik.²¹ Model living secara tulisan dalam hal ini menurut kami merupakan juga bagian dari model Living Hadis dan Al-Qur'an secara tulisan dalam hal ini menurut kami merupakan juga bagian dari model Living Hadis dan Al-Qur'an kebendaan. Sedangkan model lisan dan perbuatan pada dasarnya sama. Living hadis dan Al-Qu'an secara lisan pada prinsipnya adalah perbuatan juga.

²¹ Muhammad Ali Kajian Naskah dan kajian *Livng Quran dan Living hadis dalam jurnal of Quran and hadith studies*-vol.4 no. 2 (2015) hal. 147-167,150.

Jika yang di maksud adalah seperti zikir dan wirid wirid tertentu yang dilakukan secara lisan tanpa praktik budaya, maka sebenarnya *oral-living* tersebut juga bagian dari praktik budaya. Berpijak pada beberapa macam kategorisasi diatas maka mengkategorikan kajian living quran menjadi tiga yaitu kebendaan (*natural*), kemanusiaan (*personal*), dan kemasyarakatan (*sosial*) ketiganya akan sangat berkaitan dengan pendekatan keilmuan yang digunakan untuk mengkajinya.

Kategori living kebendaan berbentuk tulisan dan benda-benda *non* tulisan. Kategorinya adalah kebendaan dapat dianalisis menggunakan metode ilmu ilmu sains, seperti farmasi untuk living quran hadis tentang obat; ilmu kedokteran atau living hadis dengan kiwayah misalnya: ilmu astronomi untuk praktik pemantauan jam waktu sholat dengan teknik *bencet* yang didasarkan kepada Qur'an tentang bayangan bayangan benda sebagai penanda waktu sholat ilmu gizi dan ilmu kimia untuk living Al-Qur'an hadis tentang porsi dan menu makan nabi serta ilmu-ilmu kealaman/kebendaan harus dibaca dengan ilmu-ilmu kealaman yang lain. Meski demikian, tidak semua jenis Living Qur'an berupa

kealaman/kebendaan namun harus dibaca dengan ilmu-ilmu kealaman. Misalnya, praktik Living Qur'an tentang bentuk, model, dan warna bendera. Living Qur'an tentang model cicin nabi, dan model pakaian nabi. Justru, dalam hal dan gejala-gejala objektif tersebut dalam kajian living Qur'an-hadis lebih banyak dilihat dari prespektif sosial dan budayanya.

Kategori kedua adalah living Qur'an kemanusiaan. Ini sebenarnya adalah kategori perbuatan namun tidak harus bersifat komunal. Ia dapat dilakukan secara personal. Kategori ini, dianalisis melalui pendekatan ilmu humaniora. Living Qur'an dan hadis kategori ini sebagai karakter ilmu yang digunakan untuk membacanya adalah praktik pembudayaan hadis nabi yang tujuannya adalah menjadikan praktik manusia lebih manusiawi. Al-Qur'an tentang etika personal dalam setiap aktivitas kemanusiaan. Lebih tepatnya living Qur'an kategori ini adalah living Qur'an kategori ini adalah living Qur'an yang kaitannya dengan karakter dan kepribadian seseorang.

Living Qur'an tidak harus dilaksanakan secara terbuka. Namun jenis ini masih memiliki kaitan dengan

jenis pertama. Misalnya, living Qur'an tentang menu makanan nabi yang dapat dilihat dari segi ilmu kimia dan ilmu gizi, juga dapat dibaca dari segi ilmu perilaku.²²

Sedangkan living Qur'an kategori ketiga adalah living Al-Qur'an hadis yang bersifat kemasyarakatan. Dalam kaitan dengan fenomena sosial ilmu yang digunakan untuk membacanya adalah ilmu ilmu sosial. ilmu-ilmu kealaman/saitifik tidak dapat digunakan untuk membaca jenis living ini. Living Qur'an bagian kebendaan dan kemanusiaan dapat dibagikan kedalam kemasyarakatan jika dicari perilaku masyarakat atas suatu benda atau perilaku sosial tentang mengamalan sesuatu ayat dan hadis. Misalya, tradisi meminta maaf pada saat idhul fitri dan memberikan hidangan makanan pada saat hari raya idhul fitri. Karena telah menjadi budaya yang meluas dan bahkan menjadi sebuah perilaku sosial, maka ia merupakan bagian dari jenis living Qur'an kemasyarakatan.

²² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi, Maktabah Darus-Sunah* (2019), hal.226.

Belakang misalnya, sebagaimana diakui oleh sebagian pengamal yang pernah menjadi narasumber penelitian, gerakan puasa *on the road* juga dilandasi oleh *hadis ifthar al-sha'im*. Ia dilakukan secara massal, komunal, dan bahkan kemudian membudaya. Tujuan pun berbagai macam. Seperti bermotif sosial murni, sampai ada pula yang bermuatan politis. Semua itu adalah bagian dari model living Qur'an kemasayarakatan.

Berdasarkan Uraian diatas, jenis kajian living Qur'an-hadis dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut ini:

Kategori Jenis	Ihya'al-sunnah (Qur'an-Hadis)	Al-Sunnah al-Hayyah (Qur'an-Hadis)	Bidang keilmuan yang mungkin dikaji
Kebendaan	Upaya menghidupkan ayat ayat atau hadis menjadi sebuah produk	Kajian seputar benda yang produksinya atau	Antropo-sains dan teknologi

	budaya berupa benda. Jenis sunah mnjadi objek kajiannya.	kegunanya diinspirasi dan dianalisis oleh Al-Qur'an maupun hadis.	
Kemanusiaan	Upaya menghidupkan ayat dan hadis-hadis tentang kemanusiaan,biasanya suna sirah dan sarirah. Hanya saja dalam hal ini tidak harus secara komunal.	Mengkaji tentang perilaku yang diinspirasi dan dianalisi oleh Qur'an maupun Hadis.	Akidah, Hukum, Akhlak, humaniora.
Kemasyarakatan	Upaya menghidupkan ayat atau hadis-	Mengkaji tentang perilaku	Tradisi budaya, adat istiadat,

	hadis dalam masyarakat secara komnal, biasanya berupa lembaga, komunitas, organisasi, maupun budaya dan tradisi kemasyarakatan.	sosial yang diinspirasi dan dianalisis oleh ayat Al-Qur'an maupun hadis.	gerakan sosial, lembaga sosial.
	Normatif; Etis	Empiris; Emik²³	

2. Living Al-Qur'an Sebagai Fenomena Sosial Budaya

Peristiwa dalam gejala dari sosial budaya dalam sangkut pautnya dengan Al-Qur'an untuk wujud dari kehidupan di masyarakat hal ini bisa di teleti dari ahli antropologi agama serta sosiologi agama. Dari kejadian seperti ini tidak banyak dari para akademisi meneliti terkhusus dari perguruan tinggi islam dikarenakan fokus kajiannya hanya pada Al-Qur'an.

²³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi, Maktabah Darus-Sunah* (2019), hal.227-228.

Para ahli antropologi dan sosiologi kajiannya hampir sama dengan living Qur'an dikarenakan metode yang digunakan sama. Qur'anisasi kehidupan dalam living Qur'an menunjukkan Al-Qur'an untuk dapat dipahami atas aspek kehidupan. Ataupun sebaliknya. Al-Qur'an juga digunakan untuk amalan perbuatan dalam melaksanakan sesuatu. Contohnya yaitu Qur'an sebagai bacaan orang meninggal dunia contohnya seperti surat yasin, Al-Baqarah

Akan tetapi Al-Qur'an jarang digunakan dalam tradisi di masyarakat. Biasanya masyarakat menggunakan Al-Qur'an sebagai tradisi dengan contoh tradisi *kenduri*/slametan. Upacara *kenduri* bermakna syukur kepada Allah SWT. Serta memberikan hidangan kepada masyarakat sekitar. Tujuan upacara tersebut yaitu meminta doa kepada Allah SWT agar selamat dan Bahagia hidupnya maupun diakhirat

Upacara *kenduri* adalah upacara pada zaman nenek moyang dan banyak kulturasi kepercayaan terdahulu yang bercampur dalam agama islam yang dulu identik dengan kesyirikan sekarang menjadi tradisi umum

di masyarakat.²⁴ Sejarah kepercayaan tersebut dibawa oleh pedagang *Gujarat* dari India dengan tradisi keagamaan pribumi yang dinamakan itu Sinkritisme..²⁵

Dalam Bahasa Arab *kenduri artinya* Slametan berasal Bahasa Arab *salima–yaslamu– salaman* berarti selamat. *salamat* berarti hilang dari kekurangan, kerakusan, serta aib. Kata *salam* juga berarti damai maknanya adalah damai. kata *salima* dalam ritual Jawa ialah islamisasi kultur di Indonesia dan akhirnya Islam pun masuk berbagai macam corak kebudayaan masing-masing.²⁶ Contohnya yaitu upacara *dugder* upacara khas daerah Semarang yang bergradasi keagamaan. Pelaksanaannya pada tanggal sebelum datangnya bulan suci Ramadhan.²⁷

Dari beberapa praktik-praktik dikalangan masyarakat khususnya di Indonesia dimana menjelaskan tentang terlibatnya Al-Qur'an yang beberapa guna dibaca

²⁴ H. Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang, Pustaka Zaman, 2013), hal.37-38.

²⁵ H. Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang, Pustaka Zaman, 2013), hal.37.

²⁶ H. Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hal. 41.

²⁷ H. Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hal. 42.

serta banyak pula maksud tujuan tertentu. Pada akhirnya di Indonesia banyak menggunakan Al-Qur'an dengan membaca didalamnya. Dan juga untuk menghidupkan Al-Qur'an atau Al-Qur'an yang hidup dihadapan masyarakat.

B. Pengertian Tradisi/ Adat Istiadat

Adat istiadat ialah sesuatu kebiasaan dalam masyarakat yang dilaksanakan pada zaman dahulu serta di laksanakan berkelanjutan sampai turun temurun dan juga dilestarikan oleh masyarakat setempat. kosakata adat di sini digunakan tanpa mengubah mana yang memiliki aturan seperti hukum adat serta dan dimana adat tidak memiliki sebuah aturan adalah adat.²⁸ Ada juga yang menyatakan kesamaan bahwa tradisi mempunyai arti kata *traditium*.

Ada dua sumber yang menjelaskan tradisi, intinya peninggalan zaman dahulu yang harus dilestarikan serta dilaksanakan pada kepercayaan hingga masa sekarang. Tradisi juga dapat berupa nilai, pola kelakuan, norma sosial berbagai kebiasaan lainnya yang mewujudkan dari aspek kehidupan. Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) semua tradisi merupakan persoalan yang diberikan pada zaman

²⁸ *Ensiklopedi Islam*, jilid 1. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) hal: 21.

ini atas kontribusi peninggalan zaman dahulu yang dimasa sekarang terdapat tingkatanya.²⁹

Istilah kosakata tradisi berisi suatu pengertian yang hilang dengan hubungan antara zaman dahulu dan masa kini. Ini menunjukkan peninggalan masih dilaksanakan pada zaman dahulu serta masih dilestarikan pada zaman sekarang. Kalangan masyarakat juga masih melaksanakan tradisi bahwasanya menunjukkan masih memegang erat kebudayaan/kepercayaan.

Dalam adat manusia diatur saling berhubungan antar manusia dan kelompok manusia saling berhubungan kelompok lainnya. Manusia juga bertindak terhadap lingkungan masyarakat lainnya dan manusia bertindak pula pada di dunia ghaib. Tradisi juga mempunyai sistem aturan yang berbeda dalam menyampaikanya dan juga ada memberikan ancaman jika kalau masyarakat melanggar. Sebagai sistem tradisi dan budaya akan menyediakan selengkapnya proses berperilaku yang dasarnya dari sistem nilai serta ide pokok (*Vital*). Sistem nilai serta ide gagasan utama pada adanya sistem ideologi, sistem sosial, dengan

²⁹ Moh. Nur Hakim.”*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) hal.29.

sistem teknologi. Sistem ideologi yakni adalah etika, norma, serta adat istiadat.³⁰

Menurut Funk, dan Wagnalls diambil oleh muhaimin menyampaikan arti tradisi bisa berarti doktrin, kebiasaan, serta pengetahuan dari warisan nenek moyang terdahulu.³¹ Tradisi juga berbeda kata dengan adat. Sebenarnya adat yaitu diartikan dari kata Bahasa arab yaitu *adah* yang artinya kebiasaan. Artinya menjadikan kebiasaan serta menganggap bersinonim bersamaan dengan kata *urf* kebiasaan yang diartikan secara umum.³²

Dalam kajian islam kata العادة atau العرف yang menurut Abdul Wahab Khalaf adalah:

لعرف وما تعارف الناس وساروا علي من قول او ترك
وى سمي العادة وفى لسان الشرع لافرقين العادة

Al-Urf adalah hal yang perkataan, perbuatan yang di ketahui oleh masyarakat banyak dan dilaksanakan serta

³⁰ Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya* . (Bandung: Angkasa, 1999), hal. 22.

³¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), hal.11.

³² *Ibid*.hal.166.

tidak ditinggalkan. Ini juga sebagai pengertian *Al-Adah*.

Adapun perbedaan antara keduanya.³³

آخر بعد وبالمرّة د عا و المعقول حكم على عا استمر ما العادة

Al-adah ialah kebiasaan beserta perbuatan atau perkataan yang dilaksanakan berkelanjutan atas dasar penerimaan akal sehat dan masyarakat mengulanginya lagi.

Adapun pengertian *al urf*.

العرف ما اسنفوس على بشادة العقول تلقت الطبائح

بالعقول وحجة اضا لكذ اسرع الى اقم بعد اخرى

Al-urf ialah sesuatu tingkah perbuatan dan perkataan dan masyarakat tenang dalam melaksanakannya karena bisa diterima atas akal sehat dan fakta sejarah.³⁴

Menurut Hafner agama karunia dari tuhan akan tetapi tradisi itu buatan dari manusia, maka agama harus berjajar diatasnya adat atau tradisi dari tata cara lokal yang banyak varian kebudayaannya. Jikalau adat atau tradisi berseleweng dengan ajaran-ajaran islam maka islam

⁶ Wahhab Khallaf, *Kaidah Kaidah Hokum Islam*, (Bandung Risalah) Tth, hal:131.

³⁴ Rahmat Syafe'i *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung:Pustaka Setia) hal:128.

masuk sebagai meluruskan nilai nilai adat tersebut.³⁵ Banyak tradisi yang dikemas secara islami memberikan kesulitan dalam mengemas tradisi tersebut. Walaupun banyak masyarakat yang tidak sadar atas pengaruh tersebut tetapi baik untuk keberlangsungan nilai ritualnya yang di tanamkan para pendahulu hingga saat ini.

1. Macam Macam Tradisi

a) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat di indonesia beraneka ragam dikarenakan berbagai macam suku dan budaya dan banyak pula ritual dalam kepercayaan pada saat dilakukanya prosesi ritual dikalangan masyarakat. Prosesi ritual kepercayaan di Indonesia berbeda cara melestarikan antar golongan masyarakat. Perbedaan tersebut diakibatkan letak geografis dan cara membudayakan untuk tetap ada dan karena tujuanya adalah berbeda-beda antar golongan masyarakat.³⁶ Kepercayaan lokal pada zaman animisme dinamisme memiliki tujuan yang berbeda yakni kaidah kepercayaan terdahulu tidak ditulis

³⁵ Erni Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama* (Yogyakarta: LKis, 2000), hal.51.

³⁶ koencjraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 27.

tangan tetapi dengan bentuk penyampain dengan menggunakan lisan. Maka terjadilah wujud tradisi atau kebudayaan.³⁷

b) Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat indonesia dipenuhi prosesi adat istiadat daerahnya. Dalam lingkup hidup manusia belum ada keberadaanya di muka bumi sampai dia di lahirkan dan meninggal. Akan tetapi upacara adat istiadat sudah ada dalam aktifitas di kehidupan terdahulu. Contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kebudayaan lokal adalah membangun Gedung baru serta meresmikan rumah tinggal, dan pindah rumah, dll.

Upacara berawalnya dilaksanakan guna mengantisipasi dampak jelek dari daya kekuatan gaib. Dan apapun yang mengancam manusia. Upacara kepercayaan orang orang terdahulu biasanya mengadakan sesaji atau semacam pengorbanan kepada kekuatan gaib tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan masyarakat agar hidup tenang dan selamat.³⁸

³⁷ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal 87.

³⁸ Darori Amin, Ed, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), Hal. 136.

2. Sumber-Sumber Tradisi

Tradisi atau adat di masyarakat pada mulanya bersumber dari kepercayaan lokal atau agama terdahulu pada saat belum masuk agama islam. Adat dipengaruhi oleh Islam merupakan kombinasi antara kepercayaan ajaran Hindu dan Budha. Pengaruh budaya agama dan agama lokal lainnya. Dapat dipahami sebagai berikut:

a) Kepercayaan Hindu Budha

Kepercayaan hindu, budha, dan kepercayaan lokal (animisme, dinamisme) dahulu itu sebagai kepercayaan agama di indonesia sebelum agama islam masuk. semenjak manifestasi agama tersebut dan berpegang teguh kepada kepercayaan.³⁹masuknya Islam tidak lantas menghilangkan ritual yang sudah ada di indonesia akan tetapi islam mengakulturasikan dan membentuk ciri khas agama islam di indonesia dan berkembang sampai saat ini. jawa.

b) Animisme

Dalam animisme kehidupan itu berawal dari energi yang keluar dan bersifat kekal dan animisme beranggapan bahwa semua makhluk itu bernyawa dan mempunyai roh

³⁹ Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*,(Semarang: Gama Media, 2000) hal.14.

serta mempercayai tersebut. Dalam bahasa latin animisme berarti animus dan dalam Bahasa sangsekerta artinya pruna/ruah yaitu nafas atau jiwa.⁴⁰

c) Dinamisme

Sebenarnya dinamisme dizaman Socrates artikan serta diperluaskan yakni menggunakan bentuk atau form. Dinamisme juga percaya benda-benda sekitar mempunyai ruh dan kekuatan ghoib. Kegiatan kehidupannya adalah alam selaku sumber dasar dari benda.⁴¹

3. Fungsi Fungsi Tradisi

Teori fungsi yang dipakai diantaranya teori fungsionalisme struktural ditumbuhkan oleh Talcott Parsons menurutnya Fungsi diartikannya selaku aktivitas yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dari suatu sistem. Dengan memakai definisi ini Parsons, jika terdapat empat syarat mutlak agar termasuk masyarakat dapat berguna yang disebut AGIL yakni singkatan dari Adaptation (A), Goal Attainment(G), Integration (I), dan Latency (pattern maintance) (L).⁴²

⁴⁰ Proyek Bimbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta:IAIN, 1982), hal. 25.

⁴¹ *Ibid*, hal 93.

⁴² Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 53.

Untuk kelangsungan hidupnya, sehingga masyarakat wajib melakukan fungsi-fungsi itu, yaitu :

- a) *Adaptation* (adaptasi) merupakan upaya masyarakat dapat bertahan serta wajib bisa mencocokkan dirinya dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan serta pribadinya.
- b) *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) merupakan sebuah sistem yang menentukan serta berusaha mencapai tujuan tersebut yang telah di rumuskan.
- c) *Integration* (Integrasi) merupakan hubungan komponen masyarakat dengan masyarakat agar berguna dengan optimal.
- d) *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang telah ada) yakni masyarakat seharusnya mempertahankan, membenahi, serta membaharui motivasi orang-orang ataupun banyak pola budaya yang membentuk dan mempertahankan motivasi-motivasi tersebut.⁴³

Berkaitan pada fungsi tradisi ritual keberadaannya bisa memahami dengan integral dengan konteks keberadaan masyarakat dalam pendorongnya. Tradisi ritual berguna menunjang kehidupan serta mencakup kebutuhan dalam

⁴³ *Ibid*, hal. 54.

mempertahankan kolektifitas sosial dalam masyarakat. Kehidupan sosial serta budaya masyarakat dinamis terkadang mendapat perubahan yang akan mempengaruhi fungsi tradisi pada masyarakatnya.

Dalam budaya harus menunjukkan kontrol yang adanya akidah dan fungsi agama sebagai pedoman dalam hidup dan landing terhadap objektivitas agama tersebut:

4. Agama dan Tradisi dalam Kehidupan Manusia

Tuhan sudah menurunkan kepercayaan dengan perantara Rasulnya yang menyebarkan hukum agama, aqidah, dan akhlaq agar manusia memperoleh keselamatan di dunia maupun akhirat. Kepercayaan islam yang di bawa oleh Rasulullah SAW pada dasarnya adalah nikmat karunia ilahi yg paling besar untuk kita.

Dengan mengimani Allah SWT serta mentaatinya aturan yang di firmankan akan memperoleh pegangan, pedoman keselamatan, kebahagiaan akan baik baik dalam kehidupan yang ditempuh. Baik kehidupan duniawi serta kehidupan diakhirat nanti.⁴⁴ Hanya saja kita manusia yang khilaf antara perbuatan yang tidak baik maka kadang

⁴⁴ Nasaruddin Latif, *Tuntunan Agama Islam Mengapa Kita Wajib Beragama*, (Jakarta: Kartika, 1401 H.).

seseorang merasa agama sebagai belenggu bagi kebebasannya.

Bagaimanapun itu budaya dalam kehidupan manusia sebagaimana yang dinyatakan oleh Musa Asy'ari diambil dari Koentjaraningrat. Jika dengan proses kebudayaan selaku cara suatu produk dalam tahap produk kebudayaan dapat berjumlah 5 bagian: gagasan, konsep, atau pikiran, aktivitas, dan benda-benda. Kebudayaan juga untuk persamaan atas nilai. Yakni nilai teori (ilmu, ekonomi, agama, seni, politik, dan sosial (solidaritas)).⁴⁵

C. Tradisi Adat Sebagai Simbolik

Agama sebagai peraturan yang mengatur dalam kehidupan manusia dengan hal hal supranatural, relevansi antara manusia sebagai sesamanya, dan hubungan manusia dengan sosial masyarakat. Oleh sebab itu upacara ngasa adalah suatu simbol yang memiliki fungsi dan makna sebagai gambaran atas pemahaman kepada keagamaan di masyarakat Jalawastu. Diantara lain agama dan simbol sesungguhnya merupakan dua hal yang tidak bersinambungan tetapi pada hal-hal yang lain keduanya saling berhubungan satu sama

⁴⁵ S. Takdir Alisjahbana, *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1974), hal. 171-175.

yang lain. Agama tidak saling bersinambungan karena agama sebagai aturan dan peraturan tentang hubungan antara manusia dengan hal gaib, sesama manusia dan manusia serta lingkungan sosial. Sedangkan simbol itu berbicara dengan segala bentuk, sifat, dan pemahaman makna tanda atau simbol tersebut. Antara keduanya itu saling berhubungan karena aturan dan peraturan keagamaan itu beradaptasi (bertransformasi) dan disosialisasikan kedalam bentuk atau tanda-tanda atau symbol-simbol yang dapat dimengerti. Simbol keagamaan itu bias berupa berupa berbagai hal yang tidak bias diketahui (metafisika) atau abstrak dan tidak biasa dilihat maupun disentuh akan tetapi berada di kenyanikan, maupun dalam bentuk peristiwa, perilaku, tindakan manusia, dan ucapan, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, gerakan (gesture), imaji, ataupun suara tiruan yang ada atau terekam dalam teks-teks suci agama manapun dalam tindakan-tindakan keagamaan atau semi keagamaan yang dilakukan oleh para pemeluknya.⁴⁶

Semiotik (tanda) merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang

⁴⁶ Disarikan Oleh Sri Purwaningsih, Thiyas Tono Taufiq, Muhammad Faiq, "Living Hadith In The Bari'an Ritual Of Sidodadi Society", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 22, no 2 (juli 2021), hal. 394

bersinambungan dengan tanda. Menurut Peirce dikutip oleh Zoest, bahwa semiotik bisa bersinonim dengan kata logika karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar melalui tanda-tanda dalam perspektif semiotik, berbagai fenomena sosial kebudayaan, dan pola tindakan keagamaan dapat dilihat sebagai fenomena ketandaan. Maka analisis keagamaan secara umum dapat dilihat sebagai fenomena ketandaan. Maka analisis keagamaan dapat dilihat secara *semiotis* analisisnya kearah bagaimana memahami bahasa verbal dan non verbal yang di motivasi atau digerakan oleh pemenuhan kebutuhan simbolik yaitu pemenuhan kepada kepentingan melakukan hubungan dengan tuhanya, sesama manusia, kepada lingkungan berdasarkan peraturan dan aturan wacana keagamaan⁴⁷

Maka dari itu menurut Charles Sanders Peirce mengikuti suatu proses pemaknaan yang disebut semiosis yang meliputi empat komponen utama yaitu: relasi, proses, tipologi, dan fungsi. Berikut adalah sekemanya:⁴⁸

⁴⁷Dasarikan Oleh Mudjahirin Thohir, Memahami Kebudayaan: *Teori Metodologi Dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, cet 1, 2007, hal 247-248

⁴⁸ *Ibid.* hal. 248

Relasi	Proses	Tipologi	Fungsi
Tanda dengan denotatum (objek)	Proses representasi	-ikon -indeks -simbol	-kemiripan -Petunjuk -konvensi

BAB III

UPACARA NGASA DUSUN JALAWASTU DESA

CISUEREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN KAB.

BREBES

A. Profil Dusun Jalawastu Desa Cisuereuh Kecamatan
Ketanggungan Kabupaten Brebes

1. Pendidikan Masyarakat Dusun jalawastu

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Untuk usia 3 tahun sampai 6 tahun belum Sekolah Taman Kanak-kanak	347 Anak	422 Anak
Usia 3 sampai 6 yang sedang TK	285 Anak	274 Anak
Tamat Sekolah Dasar /sederajatnya	1368 Anak	1371 Anak
Tamat Sekolah Menengah Pertama/sederajatnya	161 Orang	104 Orang
Tamat Sekolah Menengah Atas/sederajatnya	86 Orang	36 Orang

Tamat D1/sederajatnya	5 Orang	2 Orang
Tamat Diplomat 2/sederajatnya	7 Orang	4 Orang
Tamat Sarjana 1/sederajatnya	26 Orang	13 Orang
Tamat Sarjana 2/sederajatnya	1 Orang	0 Orang

2. Agama-Agama Masyarakat Dusun Jalawastu
Desa Cisuereuh.

a) Desa Cisuereuh

Agama Islam	Laki laki 2286	Perempuan 2226
-------------	----------------	----------------

b) Dusun Jalawastu

Agama Islam	Laki laki 166	Perempuan 182
-------------	---------------	---------------

⁴⁹ Di dusun Jalawastu terdapat fasilitas untuk berbadah umat islam karena di dusun Ciseureuh semuanya beragama islam akan tetapi masyarakat masih mempercayai kultural atau kepercayaan animisme dinamisme. Di dusun tersebut juga

⁴⁹ Monografi Desa Ciseureh, Tp, 2018.

masih banyak kepercayaan atas tradisi dan budaya yang berkembang dan masih dilestarikan oleh kalangan masyarakat.

3. Ekonomi Masyarakat Dusun Jalawastu Desa Ciseurueh.

Jenis pekerjaan	Laki laki	Perempuan
Pekerjaan sebagai buruh tani	1368 orang	1371 orang
Pekerjaan sebagai bidan swasta	16 orang	5 orang
Pelajar	247 orang	2 orang
Punawirawan/pensiunan	3 orang	140 orang
Perangkat pemerintahan desa	10 orang	1 orang
Pengusahan swasta seperti warung makan, restoran	0 orang	56 orang
Pengendara supir	35 orang	0 orang
Tukang cukur	1 orang	2 orang
Apoteker	0 orang	1 orang

50

Paruh utama kehidupan dusun Jalawastu adalah pertanian, pertanian, salah satu pendapatan terbesar di desa Jalawastu, tetapi beberapa orang memiliki mata pencaharian sekunder sebagai otonom, petani atau pengendali supir mobil.

4. Sosial Kultular Dusun Jalawastu

Dalam di dusun Jalawastu yang dahulu kondisi lingkunganya mayoritas masyarakat menganut kepercayaan sunda wiwitan berafiliasi islam dengan ahlussunnah wal jammah ke organisasi nahdhatul ulama (NU). Karena masyarakat sekitar sering mengamalkan nilai-nilai islami pada ritual ngasa. Terkhususnya pada sunan gunung jati (syekh syarif hidayatullah). Dikarenakan banyak murid syekh gunung jati yang berdakwah di dusun jalawastu. Oleh karena itu masyarakat sekitar sering mengamalkan nilai-nilai dari waliyullah tersebut.

B. Sejarah Asal Usul Upacara Ngasa Dusun Jalawastu

Asal-usul upacara ini dianggap sebagai cerita dari orang-orang terdahulu yang disampaikan secara lisan dan diteruskan secara terus-menerus sampai pada generasi

sekarang ini. Mereka hanya meneruskan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari lelehurnya jaman dahulu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak dastam bahwa adanya upacara ini berasal dari zaman pra sejarah, dimana manusia pertama yang datang ke kampong jalawastu guriang panutus beliau datang dengan tujuan bertapa di paserean gedong sampai bertahun-tahun dan dalam kelangsungan hidupnya beliau memakan yang berasal dari pepohonan yang ada di sekitarnya. Setelah sekian lama beliau bermukim di paserean gedong tersebut yang letaknya berada di lingkungan gunung kumbang. Sese kali beliau turun untuk mengambil minum di sungai, ketika beliau turun beliau melihat sungai ada segrombolan orang sedang mencari ikan. Setelah mereka bertemu akhirnya gurian pangutus mengajak mereka untuk tinggal dan bermukim di desa tersebut. Setelah semakin lama akhirnya berkembang masyarakat yang tinggal di dusun jalawastu.

Suatu ketika gurian pangutus meninggal dunia. Masyarakat setempat yang telah menganggap beliau sebagai tokoh dan pelopor dusun jalawastu merasakan kesedihan teramat dalam, dikarenakan mereka kehilangan sosok

pemimpin sekaligus guru dalam hal agama. Setelah meninggalnya guriang pangurtus.

Suatu ketika saat memasuki masa panen mereka akhirnya berinisiatif untuk mengumpulkan hasil panen mereka untuk melakukan persembahan kepada guriang pangutus yaitu dengan cara mereka membawa hasil panen dari setiap rumah dan berkumpul disuatu tempat, kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke paserean gedong yang mana itu merupakan tempat pertama gurian pangutus datang ke jalawastu. Setelah mereka berkumpul dipaserean gedong, mereka pun melakukan ritual dari kepercayaan mereka yang mana mereka masih menganut kepercayaan sunda wiwitan.

Setelah pelaksanaan pertama dilaksanakan kebiasaan itu oleh masyarakat jalawastu setelahnya, walaupun akhirnya datang agama hindu, budha dan kemudian agama islam sampai sekarang, dan tradisi upacara tersebut tetap dilaksanakan perubahan sesuai dengan kepercayaan yang masyarakat anut, terkecuali doa yang sampai sekarang masih dipertahankan.⁵¹

⁵¹. Hasil wawancara dengan Ki Dastam selaku *pemangku adat dusun kampong budaya jalawastu* pada tanggal 4 maret 2021

Masyarakat jalawastu mempercayai bahwa dengan dilestarikan kebudayaan tersebut, mereka akan tetap dalam lindungan allah SWT dan untuk dusun jalawastu sendiri bisa semakin makmur, mulai dari cocok tanam mereka yang semakin bagus, masyarakat jalawastu yang semakin erat dalam silaturahmi dan juga mereka akan terhindar dari musibah-musibah yang datang khususnya angin kumbang yang dipercayai datang dari gunung kumbang.

Pada zaman dahulu Ngasa hanya makan makanan Uwi tales, kacang, panjang, dan jagung. Sebab zaman itu belum terdapat *sripohaci* yang menghasilkan padi. Semua kuncen kesembilan melaksankanya upacara Ngasa. Dan menganggap dewa dizaman dahulu antara lain Batara Sumakaton, Batara Widusakti Buana, Batara Naga Pecona, Batara Ismaya dan Batara Manik Maya.

Batara sumakaton merupakan jelmaan Sang Hyang Tunggal. Sang hyang Windusakti Buana ialah penjaga dunia naga Taksaka atau naga di dunia. Pusatnya di Jalawastu Batara Ismaya yakni utusan Sang Hyang Tunggal jawa atau yang menyetus bahasa Sunda Wiwitan. Batara Ismaya ialah yang menetapkan tanah keputihan. Tanah keputihan terletak

antara gunung slamet (gunng agung) sampai gunung ciremai. Akan tetapi dari masa sekarang menjadi berkurang.

Berkurangnya tanah keputihan di sebabkan oleh perkembangan penduduk dan pembuatan sawah, ladang dan pemukiman masyarakat. Menurut kepercayaan sisah-sisah tanah keputihan adalah gunung Slamet, gunung Kumbang dan gunung Ciremai. Batara Ismaya menyatakan tanah keputihan itu banyak pantangan yang harus dihadapi seperti dilarang mencuru meminum minuman keras, dilarang menebang pohon, dilarang memotong rumput, intinya didalam tanah keputihan dilarang berbuat jahat atau melakukan kejahatan.⁵²

C. Tujuan Melaksanakan Upacara Ngasa

Upacara Ngasa Bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada dan memepertahankan nilai-nilai yang telah diberikan oleh nenek moyang. Sehingga dengan terus melaksanakannya masyarakat setempat dan masyarakat brebes umumnya dapat mengetahui sejarah

⁵² Ki Dastam pemangku adat Jalawastu, *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawastu, Brebes*, hal 16.

dan lebih menghargai lagi apa yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu.⁵³

Sedangkan menurut Ki Dastam dalam acara jalawastu youth camp yang dilakasakan pada maret 2019 bertujuan untuk memeperkenalkan kampung budaya jalawastu pada khalayak luas. Sehingga dengan mereka mengetahui tradisi masyarakat jalawastu, banyak masyarakat yang mengunjungi kampung budaya jalawastu.

Menurut Ki Dastam hal tersebut tidaklah mudah dan tidak semua masyarakat bias melakukannya. Tidak sedikit yang mendoakan agar tradisi ini bisa dipertahankan sampai nanti, sehingga banyak orang yang bisa dipertahankan sampai nanti, sehingga banyak orang yang bisa berprastisipasi sehingga dapat lebih memperkenalkan tradisi ini ke masyarakat lebih luas.⁵⁴

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan kita mempertahankan tradisi turun-menurun ini, selain mempertahankan budaya

⁵³. Ki Dastam pemangku adat Jalawastu, *Buku Seri Cerita Rayat Jalawastu*, Brebes, hal. 20

⁵⁴. Ki Dastam pemangku adat Jalawastu, *Buku Seri Cerita Rayat Jalawastu*, Brebes, hal. 20

peninggalan nenek moyang, tradisi ini juga mempertahankan kepada masyarakat mengenai asal-muasal adanya kampung budaya jalawastu dan memberikan pelajaran bahwa dengan kita memepertahankan budaya bukan berarti kita primitive, melainkan ketika bisa dikemas dengan baik, maka akan menjadi nilai plus untuk masyarakat jalawastu khususnya dan kabupaten Brebes pada umumnya.

Latak tempat dusun Jalawastu adalah pegunungan terjal di di sekitar lereng gunung Kumbang serta desa paling selatan di Kecamatan Ketanggungan yang banyak masyarakatnya menggunakan Bahasa sunda kasar atau sunda khas Brebes. Akses menuju dusun Jalawastu adalah perbukitan dan jalan di sekitar akses menuju dusun tersebut ialah jalan rusak dan tidak beraspal untuk akses mobil masuk dalam jalan tersebut harus salah satu mengalah dalam berpapasan mobil yang lain karena ukuran jalan yang begitu sempit.⁵⁵ Dalam perangkat kampung budaya Jalawastu ada beberapa alat kelengkapan antara lain:

a) Dewan Kokolot

⁵⁵ Wawancara dengan Ki Dastam *Selaku Pemangku Adat Adat Dusun Kampung Budaya Jalawastu*, pada tanggal 4 maret 2021.

Dewan *Kokolot* beranggotakan 15 orang tokoh adat yang dianggap memiliki pengetahuan dan *kanuragan* kearifan lokal budaya. Dari kokolot atau sesepuh dukuh jalawastu, garogol dan dukuh salading, tugas dewan *Kokolot* adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di kampung adat untuk memilih pemangku adat juru kunci, menentukan hari Ngasa, pantangan dll.

b) Pemangku Adat

Pemangku adat dipilih oleh dewan kokolot dengan pertimbangan pemerintahan desa bertugas untuk tetap terlaksananya upacara ritual adat ngasa, tutulan ngaguyang kuwu, tundan dan upacara lainnya serta terpelihara pantangan dikampung budaya merupakan juru bicara yang budaya dengan dibantu oleh pengurus harian lainnya. Berdasarkan peraturan desa cisuereuh nomor 1 tahun 2013 sebagai pemangku adalah Ki Dastam.

c) Juru Kunci

Juru kunci atau sering juga disebut juga kuncen adalah penjaga makam atau tempat yang menurut sejarah dari lelulur harus dipelihara dan atau dikeramatkan karena memiliki nilai religi yang tinggi. ada dua makam atau

tempat sering disebut juga petilasan atau Paserean yang harus ada juru kuncinya.⁵⁶

Dukuh Jalawastu merupakan satu satunya perdukahan di kabupaten brebes yang masih memegang teguh adat budaya dan tradisi yang mana kekurangan dan atau keterbelakangan yang menjadikan suatu keunikan dan kelebihan.⁵⁷

Tempat upacara Ngasa di pasaren Gedong yaitu hutan kecil lokasinya berada di hulu dusun dan ditereng gunung kumbang. Upacara Ngasa sudah dilaksanakan oleh masyarakat dengan generasi dari ratusan tahun yang lalu. Upacara adat ini membuktikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua nikmat yang sudah diberi. Hal ini hampir sepadan dengan adat yang di pantai yakni sedekah laut, sementara guna di darat dinamai sedekah bumi serta di daerah Jalawastu sendiri bisa dikatakan sedekah gunung.

Selain tradisi upacara Ngasa di dusun Jalawastu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes banyak

⁵⁶ Ki Dastam pemangku adat Jalawastu,*Buku Seri Cerita Rayat Jalawastu*,Brebes, hal. 20-24.

⁵⁷ Ki Dastam pemangku adat Jalawastu,*Buku Seri Cerita Rayat Jalawastu*,Brebes, hal. 25.

juga tradisi yang masih aktif di dusun budaya tersebut. Dengan kondisi sosial serta budaya yang bermacam-macam ditunjukkan dengan turut sertanya semua anggota masyarakat dalam aktivitas-aktivitas kebudayaan yang terdapat di kampung Budaya Jalawastu. misalnya:

1) Hoe gelo

Heo gelo atau rotan gila ialah permainan warga setempat mekanisme yang di berikan yaitu 7 orang pemuda atau orang tersebut jaga baya. Setelah itu rotan di pegang bersamaan dan dibacakan sebuah mantra dari pawang. Keutamaan dalam permainan adat ini adalah sebagai mengharmoniskan masyarakat Jalawastu. Ada juga keutungan atas permainan ini adalah sebagai melatih fisik untuk menjadi kuat.⁵⁸

2) Tong-tong Breng

Tong- tong breng ialah pencarian orang hilang di sekitar dusun dan berkemungkinan di sembunyikan oleh makhluk halus. Karena orang tersebut biasanya melanggar aturan aturan yang sudah di buat pada leluhur terdahulu upaya pencarian orang hilang biasanya di pimpin oleh dewan kokolot dan kepala dusun serta warga

⁵⁸ Wawancara dengan Ki Dastam *Selaku Pemangku Adat Adat Dusun Kampung Budaya Jalawastu*, pada tanggal 4 maret 2021.

yang berminat mencari orang tersebut. Kepercayaan itu masih dianut oleh masyarakat jalawastu karena musibah diakibatkan melanggar pantangan-pantangan.

3) Ngaguyang kuwu

Tradisi *ngaguyang kuwu* dilaksanakan seketika kemarau Panjang melanda di dusun tradisi ini dilaksanakan di Curug Rambu Kasang guna meminta turunkan hujan kepada tuhan yang maha kuasa mekanisme acaranya adalah kepala dari tubuh kepala desa di siram oleh dewan kokolot dan kepala dusun serta warga jalawastu. Sebagai balasannya kepala desa menyiramkan kepada sespuh adat. Ketika itulah pesta siram air berlangsung. Menurut Ki Dastam saat dilakukan wawancara menyebutkan bahwa Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan ikhtiar memintakan hujan pada Tuhan saat terjadi kekeringan yang cukup parah.

4) Tundan

Tundan ialah aktivitas upacara adat pengusir dan mencegah hama tikus di sekitar persawahan.

5) Tutulak

Tutulak ialah upacara adat untuk penolakan *tolak bala*, serta menolak wabah penyakit.

6) Babarit

Babarit ialah pembawaan makanan hasil bumi yaitu jagung rebus, uwi, talas, kacang-kacangan dan dibawa ke juru kunci.

7) Sedekah bumi

Sedekah bumi adalah upacara adat yang jenis nya bersyukur atas pemberian adan karunia Allah telah memberi kenikmatan atas yang diberikan kehidupan yang Makmur. Upacara ini dilaksanakan sabtu manis bulan hampit.

8) Cako

Cako ialah dilakukan setelah penanaman padi agar tumbuh subur dan sehat dilaksanakan oleh kelompok warga atau induvidu perlahan sawahnya.

Dalam penelitian tafsir Al-Qur'an, banyak hal hal dalam metode pelaksanaan yang dapat di sajikan dalam meneliti. Akan tetapi peneliti menggunakan metode penelitian Living Quran, makna Living sendiri dalam bahasa inggris itu ada dua (ganda) yaitu *menghidupkan* atau *yang hidup*.

Pada peneliti menuliskan sebuah sumber utama dalam agama islam yaitu Al-Qur'an. Jadi peneliti menulis tentang Living Qur'an yang hidup dikalang masyarakat, instansi, komunitas atau bahkan sebuah tradisi. Peneliti tefokuskan pada sebuah upacara ngasa pada masyarakat dusun Jalawastu

Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. pada dusun tersebut, Upacara ngasa sebagai kalangan masyarakat di luar jalawastu di kenal sebagai upacara nenek moyang jalawastu tersebut

D. Pelaksanaan Upacara Ngasa Dusun Jalawastu.

Adapun hasil penelitian dalam melakukan teliti di dusun Jalawastu tentang upacara adat ngasa dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Persiapan sedekah

Dalam persiapan sedekah dilakukan sebelum upacara Ngasa. Pelaksanaan ini dilaksanakan oleh perempuan dimasyarakat sekitar desa Jalawastu. Biasanya disiapkan hidangan yang disiapkan pada upacara Ngasa berlangsung. Ibu-ibu menyiapkan seperti: jagung, sayuran, dan buah buhan dan non hewan yang bernyawa dikarenakan gurian pangutus tidak memakan hal-hal yang bernyawa. Dalam penjelasan hidangan upacara Ngasa ada maksud tertentu:

a) Nasi jagung

Dimasyarakat Jalawastu dipercaya makanan pokok masyarakat terdahulu. Dulu sampai sekrang orang-orang

Jalawastu memakan makanan jagung. Seperti juru kunci dan dewan kokolot.⁵⁹

b) Sayur Sayuran

Orang terdahulu khususnya masyarakat sunda ketika memakan sayuran atau bisa disebut juga *lalaban* untuk ditemani makanan mereka. Ini juga dilaksanakan oleh masyarakat jalawastu mempunyai kebiasaan makan dengan dihidangi sayuran */lalaban* guna bisa menikmati makanan. Dikarenakan hasil panen masyarakat Jalawastu itu berupa sayuran. Ini juga mempunyai maksud tertentu dikarenakan makanan sayuran itu makanan orang-orang terdahulu. Bahkan dipercaya pertama kali tanaman sayuran ditanam adalah Uwi, tales, kacang panjang, dan jagung.⁶⁰

c) Buah-Buahan

Selanjutnya tidak hanya menyediakan makanan pokok guna upacara Ngasa. Warga Jalawastu menyiapkan buah-buahan untuk cuci mulut. Diantaranya buah pepaya, pisang, mangga, nanas dan hasil yang lainnya. Masyarakat

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ki Dastam selaku *pemangku adat dusun kampung budaya jalawastu* pada tanggal 4 maret 2021.

⁶⁰ Bapak Dastam, *Buku Seri 1 Cerita Rakyat Jalawastu*, Tp, Tth Hal.12.

menyiapkan buah buahan untuk dimakan saat upacara ngasa dimulai. Dan masyarakat Jalawastu mempersilakan warganya untuk membawa pulang buah buahan tersebut. Hal ini diterangkan oleh beliau Ki Dastam menurut beliau hal ini bentuk terimakasih pada sang pencipta sebab memberi rezki yang teramat banyak. Masyarakat diluar jalawastu boleh membawa pulang sebagai bentuk terimakasih yang telah hadir pada Upacara Ngasa.⁶¹



Gambar 1. 1 Prosesi Persiapan Sedekah

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ki Dastam selaku *pemangku adat dusun kampong budaya jalawastu* pada tanggal 4 maret 2021.

2. Penyajian Kebudayaan Setempat.

Dalam runtutan acara warga bersiap menggelar upacara centong. Masyarakat sudah siap pagi sekitaran jam 05:00 WIB dan berkumpul dibalai budaya dan masyarakat bisa menyaksikan tari perang centong yang dilakukan oleh warga lainnya.



Gambar 1. 2 Pergelakan Tari Centong

3. Kirab

Prosesi ini berjalan pada masyarakat yang akan mengikuti upacara ngasa masyarakat di arak menuju paseran gedong. Karena warga dalam pengarakan tersebut pikiran dan hatinya harus di bersikan pasalnya meraka



Gambar 1. 3 Prosesi Kirab Upacara Ngasa

akan memasuki area yang suci dan area tersebut tidak sembarang orang memasukinya. Dan ini dilakukan satu kali dalam satu tahun harus dengan serius dan khusus disaat mengikuti kirab tersebut.

4. Prosesi Upacara Ngasa.

Inti dalam prosesi diatas adalah upacara ngasa dalam hal ini masyarakat di suruh berkumpul di pasarea gedong. Semua warga di haruskan mengikuti acara upacara ngasa tanpa terkecuali. Setelah semuanya berkumpul pembawa acara memulai acara membawakan acaranya untuk menjalankan upacara tersebut. Dilanjutkan sambutan pemangku adat dan kepala desa serta pemerintah Kabupaten Brebes jika mereka di undang.



Gambar 1. 4 Prosesi Upacara Adat Ngasa

5. Doa

Dalam pembacaan doa oleh dewan kokolot dengan bahasa sunda wiwitan. Dan masyarakat khusus harus mengaminin doa tersebut.



*Gambar 1. 5 Prosesi Doa
Upacara Ngasa*

6. Penyajian Makanan

Setelah berakhir prosesi Doa selsai pembawa acara menutup acara dan mempersilahkan tamu undangan dan masyarakat untuk memakan hidangan yang sudah disaipkan dan persembahan tersebut bisa



*Gambar 1. 6 Prosesi Makan Bersama
Warga Sekitar*

BAB IV
UPACARA NGASA DI DUSUN JALAWASTU
PERSPEKTIF LIVING QUR'AN

A. Asal-Usul Upacara Ngasa Masyarakat Jalawastu

Di upacara Ngasa sekitar gunung Kumbang mulai dari pra sejarah. Zaman tersebut di bagi jadi 2 golongan yakni:

1. Zaman Food Gethring

Zaman food gethring yaitu manusia masih mencari makan dengan cara mencarinya sendiri untuk dimakan seperti daging hewan liar dan buah buahan. Zaman tersebut dimana manusia memakan dengan cara mencari.

2. Zaman Food Production

Zaman food production yaitu manusia telah membuat makanan sendiri dengan bercocok tanam. Dan tanaman tersebut biasanya akan di persembahkan ke Sang Hyang Tunggal dengan melaksanakan upacara adat Ngasa. Di sekitar gunung Kumbang ada Sembilan dukuh yang menjalankan upacara Ngasa yakni: dukuh Ciheuleut, dukuh Permana, dukuh Garogol, dukuh Jalawastu, dukuh Salagading dan dukuh dari Kecamatan Salem Bladongan. Makna sembilan desa tersebut memiliki Sembilan kuncen jika pada perkembangan berikutnya untuk syiar agama

islam dipulau jawa terdapat dewan wali yang totalnya sembilan.

Jalawastu di tinjau dari asal asul kata (etimologi) berasal dari kata *jala* yang artinya alat penangkapan ikan. Sedangkan *wastu* berarti keselamatan, berarti Jalawastu merupakan tempat mencari keselamatan dunia akhirat. Pengertian Jalawastu menurut dongeng. Disungai ada orang menjala ikan sekali jala ditebarkan ikan tidak kena, namun yang didapatkan yakni batu maka ditempat itu di beri nama Jalawastu. Sementara Jalawastu menurut orang yang bertempatan ditempat itu yakni petapa bagawat sajala jala. Maka kampungnya di namakan *sa jala jala*. Lalu bertapa lagi seseorang pertapa bernama wastu kencana (adik dyah pitaloka) sehingga tempat itu dinamakan Jalawastu Kencana disingkat jalawastu dari kesimpulan tersebut.

Jalawastu adalah tempat sakral para pertapa guna mendapat keselamatan dunia serta akhirat. Selain itu di Jalawasatu walasungsang oleh sang Hyang Naga Taksaka diberi ilmu aji dipa dan titi murti. Aji dwipa adalah ilmu mengetahui pembicaranya bintang. Titi murti adalah ilmu yang dapat membesarkan tubuh sebesar gunung. jimat

yang diberi oleh Sang Hyang Naga selain umbul umbul waring dan peci waring juga badog batok. Khasiatnya siluman siluman menurut dan patuh kepada walasungsang. Setelah dari Jalawastu mendapat berbagai jimat dan petunjuk dalam pertapaanya walasungsang melanjutkan perjalanan kegunung cagak untuk mencari guru yang dapat mengajarkan agama islam.⁶²

Pada waktu diperintah yang di pimpin Dharma Sakti Wira Jayeswara mengadakan perubahan upacara Ngasa. Karena ia mengikuti kepercayaan sunda Wiwitan. Selsai sang prabu tidak menjabat kembali ritual ngasa redup kembali karena adanya agama islam yang masuk. Dan akhirnya upacara Ngasa sebagai tradisi di hidupkan kembali oleh Bupati Brebes yang bernama Arya Candra Negara pada tahun 1885.

Tetapi Arya Candra negara pemerintah hanya mengubah pelaksanaan upacara ngasa di Jalawastu, Garogol, dan Salading. Di mulai pada saat pemerintahanya desa Cisuereuh dipimpin oleh kepala desa bernama Rusdi Gandakusua pada tahun 1997 upacara Ngasa di Salagading, Garogol, dan Jalawastu.

⁶² . Ki Dastam *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawasatu Seri 2, Brebes*, hal.17

Akhirnya istiadat atau tradisi di Jalawastu dilestarikan baik dibuktikan dengan dibentuknya dengan budaya Jalawastu mulai peraturan desa Cisureuh nomor 1 tahun 2013 tanggal 3 Januari 2013 pada masa pemerintah desa Cisureuh dipimpin oleh kepala desa Witam. Maksud dan tujuan dikukuhannya Jalawastu sebagai Kampung Budaya Jalawastu untuk menjaga memelihara dan melestarikan adat budaya dan tradisi Jalawastu agar terhindar dari kepunahan sebagai warisan tradisi yang memiliki karakter dan kearifan lokal. Seperti gotong royong, kesatuan persatuan, musyawarah mufakat, pantang putus asa serta hormat kepada tetua dan sayang kepada yang muda.⁶³

B. Makna Simbolik Upacara Ngasa Dusun Jalawastu Desa Cisureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes

Pelaksanaan upacara ngasa dengan biasanya ada beberapa runtutan yaitu melalui jembatan Zubaedah segera menuju Pesarean Gedong. Setibanya disana sejumlah lelaki menaruh tikar dan ibu-ibu meletakkan makanan di atas tikar secara bersandingan. Lelaki tua yang disebutnya juru kunci

⁶³ Ki Dastam pemangku adat Jalawastu, *Buku Seri Cerita Rayat Jalawastu*, Brebes, hal. 20.

Pesarean Gedong Makmur serta tetua lainnya dengan berpakaian putih-putih menyusul dibelakang rombongan ibu-ibu membawa makanan persembahan.

Menurut pemangku adat setempat Ki Dastam memaparkan ke masyarakat Jalawastu pantang makan nasi beras serta lauk daging atau ikan. Makanan yang di sandingkan yakni jagung yang di tumbuk halus untuk lauk pauk serta lalapanya yakni dedaunan, umbi-umbian, pete, terong, sambal dan dedaunan terutama daun reundeu yang dianggap oleh msyarakat sekitar cuma tumbuh di gunung kumbang.

Adapun peralatan makan yang akan dipergunakan yaitu sendok piring dan itupun tidak menggunakan dari bahan kaca. Alat yang dipergunakan terbuat dari seng atau dedaunan itu teruntuk piring, sendok, cepon, dan rantang. Pembuatan rumah pun harus menggunakan kayu dan tidak boleh menggunakan semen di sekitar desa Jalawastu. Karena masyarakat percaya bahwa melanggar larang tersebut akan terkena masalah.⁶⁴

Waktu penentuan upacara ngasa diselenggarakan pada hari selasa kliwon pada mangsa *kasanga*. Pelaksanaan

⁶⁴ Wawancara dengan Ki Dastam *Selaku Pemangku Adat Adat Dusun Kampung Budaya Jalawastu*, pada tanggal 4 maret 2021.

tersebut diselenggarakan setahun sekali dan di tentukan oleh dewan *kokolot*. Kali pertama Ngasa diselenggarakan pada islam masuk pada periode pemerintah Bupati Brebes IX Raden Arya Candra Negara Yang unik di Dukuh Jalawastu seluruh yaitu itu berpantang menanam bawang merah meski Brebes merupakan komoditas utama penghasil bawang merah tapi tidak boleh menanam bawang merah di sekitaran dusun Jalawastu. Dan juga pantangan yakni tidak boleh menanam kedelai sertra tidak boleh memelihara kerbau, domba dan angsa.

Untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana partisipan memaknai simbol-simbol dalam rangkaian Upacara Ngasa Di Dusun Jalawastu Kecamatan Kabupaten Brebes. peneliti menggunakan teori semiotik Charles Sander Pierce. Dalam teori ini, proses penafsiran simbol (tanda) meliputi empat komponen utama, yaitu: relasi, proses, tipologi, dan fungsi. Dan biasa di interpestasikan dengan sebagai berikut:⁶⁵

1. Relasi

⁶⁵ Disarikan Oleh Sri Purwaningsih, Thiyas Tono Taufiq, Muhammad Faiq, "Living Hadith In The Bari'an Ritual Of Sidodadi Society", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 22, no 2 (juli 2021), hal. 395

- a) Hubungan antara masyarakat dusun Jalawastu dengan yang maha kuasa oleh Allah SWT.
- b) Hubungan antara masyarakat jalawastu dengan menggunakan perantara penyajian sedekah (nasi jagung, ubi, tales, buah-buahan) kepada masyarakat yang lain dan yang hadir di upacara ngasa tersebut.
- c) Hubungan antara masyarakat sekitar dengan hewan. Karenakan masyarakat Jalawastu disaat penyajian untuk upacara ngasa tidak menghidangkan makanan yang bernyawa.

2. Proses

- a) Reperesentasi tradisi Ngasa dari kognitif budaya adalah dari masyarakat itu sendiri.
- b) Bentuk budaya dalam menurut sistem itu diberikan kepada masyarakat di dusun jalawastu

3. Tipologi

- a) Secara sosial, pengaruh upacara ngasa dalam masyarakat untuk berinteraksi kepada masyarakat dengan pengaplikasikanya pada saat persiapan sedekah sampai selsai upacara ngasa tersebut.

- b) Objek secara individu upacara ngasa tersebut, masyarakat menjadi rasa syukur kepada yang mengikuti upacara tersebut.

4. Fungsi

- a) Rasa syukur kepada Allah SWT
- b) Mendekatkan diri kepada yang maha kuasa
- c) Untuk rehatnya para masyarakat jalawastu atas rutinitas bertani.
- d) Doa
- e) Keanugrahan untuk masyarakat
- f) Mendekatkan diri kepada Allah SWT
- g) Sedekah kepada siapa yang hadir disaat upacara Ngasa

C. Nilai-Nilai Dalam Upacara Ngasa Dan Relevansi Dengan Nilai Al-Qur'an

Dalam hal wawancara berserta observasi dalam peneliti bahwasanya Hasil yang dihasilkan dalam Masyarakat Jalawastu tidak lepas dalam keyakinan dalam sebelum agama masuk disini sebelum agama hindu, budha, dan islam. Konon katanya manusia mencari tuhan. Dulu di dusun jalawastu ada keyakinan Sunda Wiwitan bumi dan alam seisinya itu ada yang menciptakan yaitu Batara Windu Buana yang mengaku dirinya tuhan dengan dibantu ajaranya nilai-nilai silih asah

silih asuh silih asih. Saling mengasah pengetahuan, saling mengasuh dan saling mengasihi (mengasihi) akan tetapi Agama Islam Masuk merubah kepercayaan itu menjadi sedekah gunung kepada Allah SWT karena telah memberikan banyak untuk rezki yang melimpah.

Nilai Al-Qur'an yang terdapat pada upacara ngasa adalah yang kita dapat menjadikan upacara ngasa adalah untuk rasa syukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan kepada masyarakat Jalawastu karena itu warga setempat mengadakan upacara ngasa. Dikarenakan ganda wangi menyebarkan Islam dan berdakwah tentang ajaran Islam tetapi adat di Jalawastu tersebut tidak dihapuskan hanya nilai yang berubah atas upacara adat tersebut. Hal yang di ini disampaikan oleh Allah SWT dengan firman-Nya pada surat Luqman ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيمٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."(QS Al Luqman :12)

Upacara ngasa pun dapat diartikan ngaso atau istirahat dalam bulan januari sampai febuari masyarakat jalawastu lebih cendrung bertani diadakan upacara ngasa di paserean gedong tersebut untuk menjadikan rasa syukur pada sang maha memberi yaitu Allah SWT atas pemberian yang teramat besarnya. Dengan memberikan hasil gunung di sekitar dusun Jalawastu dengan bentuk hidangan makan berupa nasi jagung, sayur-sayuran, buah-buahan. Dikarenakan Gurian Pangutus sebagai leluhur Dusun Jalawastu tidak memakan-makan yang bernyawa.⁶⁶

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ki Dastam Selaku *Pemangku Adat Dusun Kampong Budaya Jalawastu* Pada Tanggal 4 Maret 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian yang peneliti teliti pada upacara ngasa di Dusun Jalawastu Desa Cisuereuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes disimpulkan Bahwa:

1. Pada zaman dahulu sejarah upacara ngasa persembahanya untuk Batara Sumakaton, Bantara Widusakti Buana, Batara Naga Pecona, Batara Ismaya, dan Batara Manik maya. Para dewa tersebut mempunyai tugas masing-masing di kehidupan masyarakat Jalawastu. Kepercayaan tersebut sebelum masuknya agama, tujuan upacara ngasa adalah simbol tanda terimakasih kepada para leluhur akan tetapi dengan berjalanya waktu akidah untuk tersebut berubah menjadi rasa syukur kepada yang maha kuasa.
2. Makna simbolik yang meliputi empat komponen utama, yaitu: relasi, proses, tipologi, dan fungsi
 - a) Relasi hubungan antara Allah SWT, manusia, hewan.
 - c) Proses representasi tradisi Ngasa dari kognitif budaya adalah dari masyarakat itu sendiri. Bentuk budaya dalam menurut sistem itu diberikan kepada masyarakat di dusun jalawastu.

- d) Pengaruh upacara ngasa dalam masyarakat untuk berinteraksi kepada masyarakat untuk mempersiapkan upacara ngasa.
upacara ngasa tersebut, masyarakat menjadi rasa syukur kepada yang mengikuti upacara tersebut.
 - e) Rasa syukur kepada Allah SWT
Mendekatkan diri kepada yang maha kuasa
Untuk rehatnya para masyarakat jalawastu atas rutinitas bertani.
3. Nilai-nilai serta relevansi dari upacara ngasa dalam nilai Al-Qur'an tersebut yaitu adalah upacara itu sebagai rasa syukur atas karunia yang diberikan kepada masyarakat jalawastu. Upacara tersebut juga bisa diartikan sebagai ngaso yaitu istirahat, dikarenakan masyarakat jalawastu juga pada upacara ngasa bisa bertepatan dengan panen raya karena sudah berbulan-bulan diladang untuk menanam sayur-sayuran di lereng gunung kumbang. Sekaligus ketika diadakan upacara ngasa warga beristirahat atas aktivitas bertani dan menikmati hasil panen mereka. Relevansinya pada Al-Qur'an ada pada surat Luqman ayat 12.

B. Saran

Berdasarkan saran peneliti memperoleh di dusun jalawastu tentang upacara ada ngasa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upacara Ngasa ini harus dilestarikan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Walaupun tempat dusun jalawastu terpencil di daerah Brebes akan tetapi warisan budaya harus dilanjutkan ada anak cucu kita nanti. dikarenakan masyarakat harus mengetahui sejarah budaya di dusun nya sendiri terkhusus dusun jalawastu.
2. Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan adanya penelitian di susun jalawastu terkhusus pada upacara ngasa dengan metode yang berbeda ataupun pendekatan yang beda. Tentang Upacara Ngasa di Dusun Jalawastu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad, *Kajian Naskah dan kajian Living Quran dan Living hadis dalam jurnal of Quran and hadith*, 2015.
- Amin Darori, Ed. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000.
- Bakar Syekh Abu, *Minhaj Al Muslim Tentang Bersyukur*, t.p, 2021.
- Bayuadhy Gesta, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta, DIPTA, 2015.
- Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007.
- Budiwanti Erni, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, Yogyakarta, LKis, 2000.
- Dastam, *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawasatu Seri 2*, Brebes, t.p, t.th.
- Dastam, *Buku Seri Cerita Rakyat Jalawastu seri 1*, Brebes, t.p, t.th.
- Dea Thomas F. O, *Sosiologi Agama, Terjemah Tim Yacogama*, Jakarta, Raja Gafindo Persada, 1996.
- Departemen Agama R. I, "al-Quran dan Terjemahnya." *Jakarta: PT Syaamil Cipta Media* , 2005.
- Djamil Abdul, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Semarang, Gama Media, 2000.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT Ihtiar Baru Van Hoven, 1999.
- Esack, *The Qur'an A Short Introduction*, t.p, t.th.
- Esten Mursal, *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung, Angkasa, 1999.
- Haqi an-Nazili Sayyid Muhammad, *Khazinat al-Asrar*, Semarang, Toha Putra, t.th.

- Hasbillah Ahmad ‘Ubaydi, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi, Maktabah Darus-Sunah*, 2019.
- Hasil wawancara dengan Ki Dastam *selaku pemangku adat dusun kampung budaya jalawastu* pada tanggal 4 maret 2021.
- Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan an Tawil Ayi Al-Qur’an*, Jakarta, Pustaka Azam, 2007.
- Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin*, Jilid 2, Jakarta: Al-Kausar, 1998
- Khallaf Wahhab, *Kaidah Kaidah Hukum Islam*, Bandung Risalah, t.th.
- Koencjraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 1986.
- Latif Nasaruddin, *Tuntunan Agama Islam Mengapa Kita Wajib Beragama*, (Jakarta: Kartika, 1401 H).
- Lestari Fuji, *Al-Qur’an Dan Penyembuhan; Studi Living Qur’an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso*, di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang, 2018.
- Mansyur M. DKK, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007.
- Monografi Desa Ciserueh*, t.p, 2018.
- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cerebon*, Ciputat, PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Muhammad Farouk, Djaali, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003.
- Mustaqim Abdul H, *Metode Penelitian Al Qur’an Dan Tafsir*, Yogyakarta, Idea Pers, 2018.
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada Univerity Press, 1983.

- Nur Hakim Moh, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang, Bayu Media Publishing, 2003.
- Proyek Bimbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Perbandingan Agama I*, Jakarta, IAIN, 1982.
- Purwaningsih Sri dkk, Living Hadith In The Bari'an Ritual Of Sidodadi Society, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 22, no 2 juli 2021.
- Putra Heddy Shri Ahimsa, *The Living Al-Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam Jurnaln Walisongo, 2013.
- Quantitative Andqualitative Research*, Boston, MA, Pearson, 2012.
- Rafiq Ahmad, *Pembacaan yang Atomistic Terhadap al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, 2004.
- Robertson Ronald, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosial*, Jakarta, Rajawali, 1988.
- Sadiqin Ali, *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu Dan Budaya*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2012.
- Saebani Beni Ahmad, *Sosiologi Agama* , Bandung, Refka Aditama, 2007.
- Shodiq H, *Potret Islam Jawa*, Semarang, Pustaka Zaman, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2006.
- Syafe'i Rahmat, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung, Pustaka Setia, t.th.
- Takdir Alisjahbana S, *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, Kuala Lumpur, University of Malaya Press, 1974.
- Thohir Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan: Teori Metodologi Dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, cet 1, 2007.

<https://gpswisataindonesia.info/2017/10/kampung-budaya-jalawastu-ketanggungan-brebes/>.

<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/lipi-teliti-tradisi-ngasa/>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alda Alamul Huda
Tempat/tgl Lahir : Brebes, 17 Mei, 1998
Agama : Islam
Alamat : Jl. H. Ambari RT.01 RW.08, Desa.
Luwungragi, Kecamatan Bulakamba,
Kabupaten Brebes.

Pendidikan Formal:

1. TK PERTIWI, Kab Brebes
2. SDN 01 KLAMPOK, Kab. Brebes
3. SMPN 01 BREBES
4. MAN 02 CIREBON

Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren At-Taqwa, Babakan, Ciwaringin, Cirebon.